

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY,
SALES GROWTH, CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITAS,
DAN LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK
(Studi Empiris pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**



SKRIPSI

Oleh:

Farrashinta Cahya Fortunata

20312470

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, SALES
GROWTH, CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITAS, DAN
LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK
(Studi Empiris pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII

Oleh:

Nama: Farrashinta Cahya Fortunata

No. Mahasiswa: 20312470

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 20 Agustus 2024

Penulis,



(Farrashinta Cahya Fortunata)

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, SALES
GROWTH, CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITAS, DAN
LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK
(Studi Empiris pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Farrashinta Cahya Fortunata

No. Mahasiswa: 20312470

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 13 Agustus 2024

Dosen Pembimbing,



(Kinanthi Putri Ardiami, S.E., Ak., M.Ak.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, Capital Intensity, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

Disusun oleh : FARRASHINTA CAHYA FORTUNATA

Nomor Mahasiswa : 20312470

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 04 September 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Kinanthi Putri Ardiami, SE., Ak., M.Ak.

Penguji : Erna Hidayah, Dra., M.Si., Ak., CA.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Setiawan, M.Si., Ph.D., CE.A, CertIPSAS.

MOTTO

“Setiap manusia punya waktunya masing-masing. Waktu yang tepat untuk setiap orang itu gak sama. Kalau sekarang kamu masih dalam perjalanan, sedangkan orang lain sudah sampai tujuan, *it's okay*. Kalau sekarang doamu belum dijawab, sedangkan orang lain sudah menerima mujizat, *it's okay. Just because it's taking a long time, doesn't mean it's not going to happen.*”

(Tim Pakpahan & Chelsea Tjandra)

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "***Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, Capital Intensity, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)***". Tak lupa shalawat serta salam kepada Nabi besar junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman *jahiliyah* sampai saat ini dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadist.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian Program Sarjana Strata-1 pada program studi Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala kemudahan, nikmat, serta karunia-Nya baik berupa kesehatan, kemudahan dan segala bentuk rezeki sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.

2. Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi tokoh idola bagi kita semua, serta sikap dan semangat beliau yang dapat dijadikan motivasi.
3. Kedua orang tuaku tercinta Mama Ely dan Papa Es Jumawan yang telah memberikan doa, dukungan serta kasih sayangnya terhadap penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Terima kasih atas segala hal yang telah diberikan dan dikorbankan kepada penulis yang tidak akan bisa penulis bayarkan oleh apapun. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan keringat yang telah diberikan agar penulis dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga ini bisa menjadi pijakan awal untuk mewujudkan cita-cita sekaligus untuk membalas budi kepada Mama dan Papa.
4. Mbah Uti tersayang terima kasih telah memberikan doa dan kasih sayang selama penulis melakukan penelitian.
5. Adikku tersayang Fairuz terima kasih telah selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi dan Kakak-kakakku tersayang Mila, Bangkit, Angga, dan Mutia terima kasih telah memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Ponakan-ponakanku tersayang Abel, Paul, Norah, dan Brian terima kasih telah selalu menghibur penulis dengan tingkah laku yang lucu dan menggemaskan. Semoga kelak dapat membanggakan kedua orang tua dan keluarga.
7. Keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat selama penelitian.
8. Ibu Kinanthi Putri Ardiami, S.E., Ak., M.Ak. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan saran yang sangat membantu

penulis dalam menyelesaikan penelitian. Terima kasih atas kesabaran yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.

9. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CfrA., CIPSAS selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
10. Bapak Rifqi Muhammad, S.E., S.H., M.Sc., Ph.D., SAS., ASPM selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
11. Zico selaku kerabat dekat penulis yang selalu memberikan motivasi dan afirmasi positif sebelum dan selama penulisan skripsi. Terima kasih atas doa yang telah diberikan kepada penulis.
12. Nadau dan Beby selaku sahabat baik penulis yang selalu memotivasi dan mengingatkan penulis agar terus semangat dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah selalu memberikan dukungan kepada penulis.
13. Teman-teman FBE UII Angkatan 2020 yang telah berbagi ilmunya kepada penulis selama perkuliahan. Semoga ilmu tersebut dapat bermanfaat di kemudian hari.

Peneliti menyadari, masih ditemukan kesalahan baik dari segi penyusunan, isi, maupun teknis penulisan dalam proses penulisan tugas akhir skripsi ini. Jadi, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk penyempurnaan skripsi ini dan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap, pihak pembaca dapat memperoleh manfaat dari penulisan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.2 <i>Agency Theory</i>	13
2.1.3 Teori Legitimasi.....	15
2.1.4 Penghindaran Pajak.....	16
2.1.5 <i>Corporate Social Responsibility</i>	17
2.1.6 <i>Sales Growth</i>	20
2.1.7 <i>Capital Intensity</i>	21
2.1.8 Profitabilitas.....	22
2.1.9 <i>Leverage</i>	23
2.2 Telaah Kajian Terdahulu.....	24
2.3 Hipotesis Penelitian.....	29
2.3.1 Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Penghindaran Pajak.....	29
2.3.2 Pengaruh <i>Sales Growth</i> Terhadap Penghindaran Pajak.....	31
2.3.3 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak.....	32
2.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak.....	34

2.3.5	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak.....	35
2.4	Kerangka Penelitian	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		38
3.1	Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	39
3.3	Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	39
3.3.1	Variabel Dependen (Y)	39
3.3.2	Variabel Independen (X).....	40
3.4	Metode Analisis Data	43
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif	43
3.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	43
3.4.3	Uji Hipotesis	45
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Deskripsi Data	48
4.2	Analisis Statistik Deskriptif	49
4.3	Uji Asumsi Klasik	52
4.3.1	Uji Normalitas.....	52
4.3.2	Uji Multikolinearitas.....	53
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	54
4.3.4	Uji Autokorelasi.....	55
4.4	Uji Hipotesis	57
4.4.1	Uji Analisis Regresi Berganda.....	57
4.4.2	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	60
4.4.3	Uji Signifikansi F	61
4.4.4	Uji Statistik-T (Uji Parsial).....	62
4.5	Pembahasan.....	64
4.5.1	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Penghindaran Pajak.....	64
4.5.2	Pengaruh <i>Sales Growth</i> Terhadap Penghindaran Pajak.....	66
4.5.3	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak.....	67
4.5.4	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak.....	69
4.5.5	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		73
5.1	Kesimpulan.....	73
5.2	Keterbatasan Penelitian	74
5.3	Saran	75
5.4	Implikasi Penelitian	75
DAFTAR PUSTAKA.....		77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Telaah Kajian Terdahulu	24
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Pada Penelitian	49
Tabel 4.2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif.....	50
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	52
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	53
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson	55
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson Penyembuhan Cochrane-Orcutt	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Setelah Perubahan Model Regresi.....	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	60
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi F	61
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi T	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	37
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Perusahaan Sampel	82
Lampiran 2: Analisis Nilai CETR.....	83
Lampiran 3: Analisis Nilai CSR	86
Lampiran 4: Analisis Nilai <i>Sales Growth</i>	87
Lampiran 5: Analisis Nilai <i>Capital Intensity</i>	90
Lampiran 6: Analisis Nilai ROA	93
Lampiran 7: Analisis Nilai DER.....	96
Lampiran 8: Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	98
Lampiran 9: Hasil Uji Normalitas.....	99
Lampiran 10: Hasil Uji Multikolinearitas.....	99
Lampiran 11: Hasil Uji Heteroskedastisitas	100
Lampiran 12: Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson.....	100
Lampiran 13: Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson Penyembuhan Cochrane-Orcutt.....	100
Lampiran 14: Hasil Uji Regresi Linear Berganda Setelah Perubahan Model Regresi	101
Lampiran 15: Hasil Uji Signifikansi F	101
Lampiran 16: Hasil Uji Koefisien Determinasi	101
Lampiran 17: Hasil Uji Signifikansi T.....	102

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effect of Corporate Social Responsibility (CSR), sales growth, capital intensity, profitability, and leverage on tax avoidance. The sample population used in this research are manufacturing companies in the basic and chemical industry sectors listed on the Indonesian Stock Exchange in 2018-2022. Sampling in this research using purposive sampling method. The data used are annual reports or sustainability reports obtained from the Indonesian Stock Exchange website and the company's official website. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis. The results of this research indicate that Social Responsibility (CSR), sales growth, capital intensity, profitability, and leverage have no effect on tax avoidance.

Keywords: Tax Avoidance, Corporate Social Responsibility (CSR), sales growth, capital intensity, profitability, leverage.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak. Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan yaitu laporan tahunan atau laporan keberlanjutan yang diperoleh dari web BEI dan web resmi perusahaan. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Penghindaran Pajak, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas, *leverage*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak merupakan sumbangan kepada negara yang bersifat wajib dan dilakukan oleh orang pribadi atau badan hukum. Tidak memperoleh imbalan secara langsung dan dipergunakan untuk kemakmuran masyarakat. Tidak memperoleh imbalan langsung dalam artian bahwa wajib pajak akan memperoleh manfaat secara tidak langsung atas pembayaran pajak melalui program yang disediakan oleh pemerintah dengan perolehan pajak dari seluruh wajib pajak. Pembayaran pajak yang dilakukan oleh masyarakat merupakan bentuk kepedulian warga negara terhadap pembiayaan dan pembangunan nasional negara. Terciptanya kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dilakukannya pembangunan nasional. Pembayaran pajak memainkan peran penting dalam kehidupan bernegara, jadi masyarakat harus memahami dasar perpajakan agar mereka dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pajak (Direktorat Jenderal Pajak, 2007).

Pembayaran pajak merupakan kewajiban yang bersifat memaksa bagi bagi seluruh masyarakat. Setoran pajak nantinya akan masuk ke dalam kas negara sehingga apabila kas tersebut menghilang artinya terdapat kesalahan antara wajib pajak dengan oknum pegawai pajak (Erlely, 2023). Mengurangi jumlah pajak yang terutang dengan tetap memperhitungkan pengurangan

yang tersedia dari wajib pajak dikenal sebagai penghindaran pajak. Hal ini membantu menurunkan kewajiban pajak baik bagi individu maupun perusahaan, termasuk juga perusahaan besar (Wall Street Mojo, 2024). Praktik penghindaran pajak ini terus ditemui oleh pemerintah dikala pemerintah melakukan upaya untuk menaikkan penerimaan pajak. Penghindaran pajak ini dapat dilakukan oleh wajib pajak secara legal maupun ilegal. Praktik ini dikatakan legal apabila dalam pelaksanaannya memanfaatkan celah hukum. Sementara itu, apabila praktik penghindaran pajak dilakukan dengan cara melawan hukum, maka tindakan penghindaran pajak tersebut dikatakan ilegal (Erlely, 2023).

Pada tahun 2020, *Tax Justice Network* melaporkan bahwa terdapat nominal sebesar Rp 68,7 triliun yang merugikan Indonesia akibat penghindaran pajak per tahunnya. Nominal sebesar Rp 67,6 triliun itu berasal dari wajib pajak badan dan sisanya berasal dari wajib pajak orang pribadi. Praktik ini melibatkan negara yang dianggap sebagai surga pajak bagi perusahaan multinasional untuk melakukan pengalihan laba. Perusahaan tidak melaporkan sebenar-benarnya keuntungan yang berasal dari negara tempat perusahaan melakukan bisnis sehingga pajak yang dibayarkan lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan (Sukmana, 2020).

Penyumbang pajak terbesar per tahun 2023 periode Januari-Juni masih diduduki oleh industri manufaktur. Kontribusi pajak pada sektor ini mencapai 27,4 persen atau sekitar Rp 970,20 triliun dari total penerimaan pajak negara Indonesia (Sari & Djumena, 2023). Meski demikian, jumlah setoran pajak ini

terus menurun dari tahun ke tahun. Sebagai perbandingan, penerimaan pajak sektor manufaktur tahun 2019 periode Januari-Juni sebesar 28,7 persen sedangkan tahun 2018 sebesar 30,3 persen (Theodora, 2023).

Pada tahun 2019, perusahaan dengan kode ADRO diduga melakukan penghindaran pajak melalui *transfer pricing*. Praktik ini dilakukan dengan cara keuntungan dalam jumlah besar dipindahkan dari Indonesia ke negara lain. Bukan sembarang negara, namun negara lain tersebut merupakan negara yang diketahui tarif pajaknya rendah atau bahkan dibebaskan pajakkan (Narsa, 2022).

Terdapat perusahaan industri dasar dan kimia yang terindikasi menghindari pajaknya dengan melakukan praktik pengalihan keuntungan. Hal tersebut didukung oleh sebuah laporan yang dirilis pada November 2020 dengan judul “Mesin Uang Makau: Dugaan Pengalihan Keuntungan dan Kebocoran Pajak pada Ekspor Pulp Indonesia”. Dalam laporan tersebut, diduga telah terjadi salah klasifikasi jenis pulp yang diekspor oleh PT Toba Pulp Lestari. Laporan ini merupakan lanjutan dari laporan yang diterbitkan oleh konsorsium media Indonesia *Leaks*. Konsorsium media telah menerbitkan laporan pada Februari 2020 lalu mengenai adanya praktik pengalihan keuntungan oleh industri pulp. Dituliskan dalam laporan tersebut bahwa praktik ini telah dijalankan selama 10 tahun yaitu dari periode 2007-2016. Selama tahun tersebut, PT Toba Pulp Lestari diduga salah lapor jenis pulp yang diekspor. PT Toba Pulp Lestari melaporkan bahwa jenis pulp yang diekspornya yaitu pulp kelas kertas sedangkan pada kenyataannya adalah

pulp larut. Di sisi lain, DP Makau selaku pembeli mengubah klasifikasi pulp kelas kertas menjadi pulp larut yang nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan pulp kelas kertas. Dari praktik tersebut, sekiranya US\$426 atau sekitar Rp 4,23 triliun merupakan jumlah pengalihan keuntungan sepanjang tahun 2007-2016 oleh PT Toba Pulp Lestari (Laia, 2020).

Corporate Social Responsibility (CSR), sales growth, capital intensity, profitabilitas, dan leverage merupakan faktor-faktor yang diduga mendorong terjadinya aktivitas penghindaran pajak. CSR merupakan strategi bisnis independen yang memungkinkan organisasi bertanggung jawab secara sosial kepada pelanggan, karyawan, dan pemangku kepentingannya (Fernando, 2024). Tingkat kesadaran dalam menerapkan CSR akan berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Perusahaan yang menyadari akan pentingnya CSR cenderung lebih memahami akan pentingnya melakukan pembayaran pajak (Januari & Suardikha, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, tertulis bahwa kewajiban perpajakan perusahaan dapat berkurang akibat aktivitas CSR. Hal inilah yang memotivasi wajib pajak badan untuk tidak membayar pajak sesuai dengan kenyataan di lapangan dengan memanfaatkan celah hukum yaitu UU terkait CSR (Susanto & Veronica, 2022). Hal tersebut dibuktikan oleh pendapat beberapa peneliti, dimana CSR berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Marlina & Darma, 2022). Sementara itu, peneliti lain berpendapat bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Hayati & Okmawati, 2019).

Sales Growth merupakan aktivitas perusahaan dalam hal penjualan yang memiliki tren positif atau meningkat dari tahun ke tahun. Adanya pertumbuhan penjualan akan menyebabkan perusahaan tumbuh menjadi lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Peningkatan laba menyebabkan peningkatan penghasilan kena pajak (Firmansyah & Bahri, 2023). Hal ini dibuktikan oleh pendapat beberapa peneliti yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak (Akbar et al., 2020). Peneliti lain mengemukakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh pada penghindaran pajak (Astuti et al., 2020).

Rasio investasi dalam bentuk aset tetap merupakan *capital intensity*. Memiliki aset tetap dengan jumlah besar dapat mengurangi kewajiban perpajakan karena penyusutan dapat dijadikan sebagai pengurang pajak. Oleh karena itu, beban pajak suatu perusahaan dapat lebih rendah apabila perusahaan tersebut memiliki banyak aset tetap. Sebaliknya, beban pajak perusahaan dapat lebih tinggi apabila perusahaan tersebut memiliki sedikit aset tetap. Apabila aset tetap perusahaan dalam jumlah besar, maka dapat mengurangi kewajiban pajak dengan mengakumulasi biaya penyusutan atau menggunakan biaya penyusutan sebagai pengurang pajak (Firmansyah & Bahri, 2023). Hal ini dibuktikan oleh pendapat beberapa peneliti, dimana *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (Rinaldi et al., 2020). Peneliti lain juga mengemukakan hal yang sama bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Marlina

& Darma, 2022). Peneliti lain mengemukakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Firmansyah & Bahri, 2023).

Kapasitas perusahaan untuk memperoleh dan menghasilkan keuntungan didefinisikan sebagai profitabilitas. Konsep ini mencerminkan kinerja keuangan yang berasal dari kegiatan mengelola aset sehingga menjadi keuntungan disebut dengan *Return on Assets* (ROA). ROA yang lebih besar menunjukkan bahwa aset dikelola secara efektif sehingga perusahaan memperoleh keuntungan. Dengan demikian, ROA yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan profitabilitas (Mahdiana & Amin, 2020). Profitabilitas diyakini berdampak pada penghindaran pajak karena terkait dengan tanggung jawab perpajakan. Nilai profitabilitas yang lebih tinggi menghasilkan pembayaran pajak yang lebih tinggi. Akibatnya, guna mengurangi kewajiban perpajakannya, manajer perusahaan sering melakukan strategi penghindaran pajak (Fadhila & Andayani, 2022). Hal ini dibuktikan oleh pendapat beberapa peneliti, dimana ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak (Mahdiana & Amin, 2020). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Akbar et al., 2020).

Leverage merupakan variabel kelima yang diasumsikan mempengaruhi penghindaran pajak. *Leverage* merupakan pembiayaan eksternal berupa pembiayaan aset untuk operasional. Hutang mempengaruhi tingkat *leverage* karena hutang dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham pada saat baik dan mengurangi keuntungan pada saat buruk. Kemampuan suatu

perusahaan untuk membayar hutang dengan modal sendiri (Firmansyah & Bahri, 2023). Dalam penelitian ini, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang memproksikan *leverage* menilai bagaimana risiko hutang mempengaruhi perilaku penghindaran pajak melalui ekuitas perusahaan. Kegiatan penghindaran pajak ini memanfaatkan celah dalam Pasal 6 Ayat 1 UU Nomor 36 Tahun 2008, dimana penggunaan utang menimbulkan bunga yang dapat meminimalkan beban pajak (Carolina, 2020). Hal ini dibuktikan oleh pendapat beberapa peneliti, dimana *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak (Prasetyo & Arif, 2022). Sementara itu, penelitian lain menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Firmansyah & Bahri, 2023).

Setelah menyadari fenomena tersebut dan mengidentifikasi permasalahannya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah CSR, *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DER) secara bersama-sama mempengaruhi penghindaran pajak (CETR). Selain itu, tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui pengaruh secara parsial CSR, *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DER) terhadap penghindaran pajak (CETR) pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 hingga 2022. Pemilihan sektor ini, selain perusahaan manufaktur yang berperan sangat penting dalam meningkatkan perekonomian negara, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perusahaan manufaktur mampu menyumbang produk domestik bruto (PDB) tertinggi hingga 18,34% pada tahun 2022 dan juga

mencatatkan penerimaan pajak tertinggi (Kurniati, 2023). Sektor Industri Dasar dan Kimia juga memiliki jumlah sub sektor terbanyak yaitu delapan subsektor dibandingkan dua sektor lainnya, dengan peningkatan sebesar 5,71 *year to date* (ytd) pada 2021 (Mahadi, 2021). Namun berdasarkan penelitian sebelumnya, tingkat penghindaran pajak masih tergolong tinggi, dengan kewajiban pajak banyak perusahaan yang masih kurang dari 25%. Seperti PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dari tahun 2016 hingga 2018 (2016: 7%, 2017: 19%, 2018: 18%). Selain itu, PT Aneka Gas Industri Tbk dan PT Fajar Surya Wisesa juga membayar pajak kurang dari 25% pada tahun tertentu (Maulidya, 2020). Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, Capital Intensity, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, permasalahan atas penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah CSR berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar serta kimia yang terdaftar di BEI?

2. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar serta kimia yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar serta kimia yang terdaftar di BEI?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar serta kimia yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar serta kimia yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh CSR terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

3. Untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memperbaiki peraturan perpajakan yang berlaku khususnya terkait dengan pajak badan agar tidak ada celah yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat mengatur strategi perencanaan perpajakannya secara legal agar tidak melakukan praktik penghindaran pajak. Hal ini karena praktik penghindaran pajak dapat merugikan negara maupun perusahaan itu sendiri.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi telah memiliki ketentuan dalam penulisan atas penelitian, yang terdiri dari 5 bagian bab sebagai berikut:

- **BAB I: Pendahuluan**

BAB I yang terdiri dari latar belakang masalah yang dimana menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini dilakukan, manfaat yang diharapkan dari penelitian serta sistematika penulisan.

- **BAB II: Kajian Pustaka**

BAB II yang terdiri dari teori yang dipergunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian serta kerangka konseptual.

- **BAB III: Metode Penelitian**

BAB III yang terdiri dari populasi dan sampel yang dipergunakan dalam penelitian, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sampel serta variabel dependen dan independen yang digunakan pada penelitian.

- **BAB IV: Analisa Data dan Pembahasan**

BAB IV yang terdiri dari perolehan dari hasil pengumpulan data, hasil dari berbagai uji yang telah dilakukan dalam penelitian serta kesimpulan atas perolehan hipotesis dari hasil penelitian.

- **BAB V: Kesimpulan dan Saran**

BAB V yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan juga dengan keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian, implikasi dan saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.2 *Agency Theory*

Konsep teori agensi berkisar pada dinamika antara *shareholder* dan manajemen perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976) teori keagenan merupakan individu-individu yang memiliki hubungan dan bertindak sebagai prinsipal dan agen. Hubungan keagenan melibatkan satu pihak (agen) yang melakukan layanan atas nama orang lain, dengan agen diberikan hak pengambilan keputusan tertentu (Rinaldi et al., 2020). Tujuan utama kedua pihak yang terlibat dalam agensi adalah untuk memaksimalkan utilitas, meskipun perlu dicatat bahwa tindakan agen mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan terbaik prinsipal. Pemilik atau pemegang saham berperan sebagai prinsipal dalam penelitian ini, sedangkan manajemen bertindak sebagai agen. Perbedaan kepentingan dapat diamati antara kedua entitas ini, dimana pemegang saham ingin memperoleh pengembalian sebesar-besarnya sedangkan manajer ingin kinerjanya dinilai baik (Dewi & Maburur, 2022).

Menurut Godfrey et al., (2010) teori agensi adalah korelasi antara manajemen dan *shareholder*, menyoroti keinginan individu mereka untuk kepuasan pribadi. Pemegang saham bertujuan untuk memaksimalkan investasi mereka dengan mencapai pengembalian yang cepat dan besar. Sebaliknya, manajer berusaha keras untuk

mendapatkan insentif yang besar yang mencerminkan keterampilan dan kontribusi mereka. Perbedaan kepentingan ini tentu menimbulkan konflik antara agen dan prinsipal (Joni & Fauziah, 2022). Selain itu, ketika mempertimbangkan perpajakan, otoritas pajak bertujuan memaksimalkan pendapatan pajak, sementara manajemen berpendapat bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang tinggi sekaligus meminimalkan pajak (Putri & Akhadi, 2021).

Korelasi teori ini dengan aktivitas penghindaran pajak terletak pada kenyataan bahwa manajemen yang bertindak sebagai agen akan secara strategis melakukan praktik penghindaran pajak untuk memaksimalkan keuntungan. Dengan melakukan hal tersebut, mereka dapat menunjukkan keberhasilannya dalam menghasilkan pendapatan perusahaan setinggi-tingginya. Perusahaan melakukan penghindaran pajak sebagai langkah strategis untuk memaksimalkan keuntungan sekaligus meminimalkan kewajiban pajak. Sebab, meskipun pemerintah bertujuan untuk mengumpulkan pendapatan pajak sebesar-besarnya dari wajib pajak, perusahaan memprioritaskan untuk menghasilkan keuntungan yang besar (Cynthia & Susanty, 2023). Dengan meraih laba yang tinggi, diyakini perusahaan akan memberikan kontribusi pajak yang besar kepada pemerintah. Akibatnya, perusahaan berusaha meminimalkan pembayaran pajaknya untuk menghindari besarnya pajak yang dibebankan oleh pemerintah (Ajron & Yohanes, 2023).

2.1.3 Teori Legitimasi

Menurut Gray et al. (1995) legitimasi didefinisikan sebagai status yang ada ketika nilai-nilai yang dianut oleh suatu entitas konsisten dengan nilai-nilai kelompok sosial yang lebih besar di mana perusahaan tersebut berada. Teori ini berfokus pada korelasi antara suatu perusahaan dengan lingkungan sekitarnya. Teori ini berasumsi bahwa terdapat “kontrak sosial” antara perusahaan dan masyarakat serta bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi harapan atau persyaratan masyarakat. Hal ini menuntut pelaku usaha untuk berusaha memenuhi harapan masyarakat atau menerapkan nilai-nilai di lingkungannya agar usaha dapat bertahan dalam jangka panjang. Dowling & Pfeffer (1975) mengemukakan bahwa teori legitimasi menggambarkan interaksi perusahaan dengan pemangku kepentingan. Perusahaan perlu mendapatkan pengakuan dari para pemangku kepentingannya agar tidak terjadi kesenjangan legitimasi, dimana posisi suatu perusahaan terancam akibat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat. Kesenjangan legitimasi terjadi ketika ekspektasi pemangku kepentingan tidak sejalan dengan aktivitas perusahaan yang semata-mata berorientasi pada keuntungan.

Penelitian ini menggunakan teori legitimasi untuk menjelaskan perilaku perusahaan dalam melakukan kegiatan sosial dalam bentuk

CSR. Dengan menjalankan CSR, masyarakat paham bahwa perusahaan bukan hanya peduli dengan kondisi lingkungannya saja namun juga peduli dengan kondisi yang ada di masyarakat. Ketika perusahaan melaksanakan CSR, mereka akan menanggung biaya terkait CSR yang cukup besar. Biaya-biaya tersebut dapat menjadi cara bagi perusahaan untuk menghindari pajak karena biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan CSR dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak (Dewi et al., 2022).

2.1.4 Penghindaran Pajak

Pohan (2018) mengartikan penghindaran pajak sebagai tindakan memanfaatkan celah hukum untuk kepentingannya sendiri dengan cara menghindari kewajiban perpajakannya. Kelemahan pada Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan dimanfaatkan wajib pajak untuk melakukan peringanan pajak. Perusahaan melakukan praktik ini karena besarnya beban pajak yang harus dihadapi sehingga mendorong mereka untuk mencari metode yang berdampak langsung pada jumlah pajak yang harus mereka bayar. Pemerintah mengharapkan wajib pajak untuk memprioritaskan kewajiban perpajakannya, sementara wajib pajak menganggap pembayaran pajak mengurangi pendapatannya. Jika wajib pajak membayar pajak lebih dari yang diperlukan, hal ini membahayakan keamanan pemegang saham dan menghambat pencapaian keuntungan maksimal (Lestari & Marlinah, 2022). Studi ini

meninjau kembali hubungan antara berbagai faktor yang dianggap mempengaruhi menghindari pajak, termasuk CSR, *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen.

2.1.5 Corporate Social Responsibility

Pembayaran pajak perusahaan memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pajak dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan, suatu cara bagi perusahaan untuk mengakui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Akibatnya, segala upaya untuk menghindari kewajiban perpajakan itu tidak adil dan dapat merugikan masyarakat maupun perusahaan itu sendiri. Selain rajin memenuhi tanggung jawab perpajakannya, perusahaan juga dapat melakukan inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai bentuk kepeduliannya terhadap kesejahteraan masyarakat. Hubungan simbiosis ini bertujuan untuk menumbuhkan persepsi positif terhadap perusahaan di tengah masyarakat (Jao & Holly, 2022).

CSR adalah kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan usahanya secara bertanggung jawab dan beretika, dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Juliana et al., 2020). Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bentuk keterlibatan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

dan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan berkelanjutan suatu perusahaan. Perusahaan yang mengeluarkan biaya sosial untuk kegiatan CSR berperan dalam meningkatkan legitimasi di kalangan pemangku kepentingan, khususnya masyarakat. Laporan kegiatan CSR dimuat dalam laporan keberlanjutan. Menurut pedoman standar pelaporan kegiatan CSR yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI), laporan keberlanjutan mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan serta kinerja dan aktivitas perusahaan dalam hal keberlanjutan produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan (Prasetyo & Arif, 2022).

John Elkington mengkategorikan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi tiga komponen yang biasa disebut dengan “*triple bottom line*”. Komponen-komponen tersebut mencakup aspek ekonomi yang berkaitan dengan kesejahteraan finansial; aspek lingkungan hidup, yang menitikberatkan pada peningkatan kondisi ekologi; dan aspek sosial, yang menekankan pentingnya keadilan dalam masyarakat. Sangat penting bagi perusahaan untuk memprioritaskan *triple bottom line* dan mematuhi kerangka “*triple P*”, di mana “*profit*” berarti dimensi ekonomi, “*planet*” mewakili dimensi lingkungan, dan “*people*” mewakili dimensi sosial. *Global compact initiative* semakin memperkuat pentingnya *triple P* sebagai prinsip dasar tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut *global compact initiative* ini, dunia usaha harus berupaya mencapai profitabilitas (*profit*), meningkatkan

kesejahteraan individu (*people*), dan menjamin keberlanjutan lingkungan (*planet*) dalam jangka panjang (Zoebar & Miftah, 2020). Sesuai dengan Pasal 74 UU Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007, perusahaan yang melakukan kegiatan terkait sumber daya alam wajib memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pemenuhan tanggung jawab ini oleh perusahaan dianggap sebagai pengeluaran wajib, dianggarkan dengan tepat, dan dilaksanakan dengan memperhatikan keadilan dan kepatuhan. Kegagalan untuk memenuhi kewajiban tersebut akan mengakibatkan pengenaan sanksi sebagaimana ditentukan oleh peraturan perundang-undangan terkait (Mardianti, 2020).

Aturan seputar perpajakan terkait CSR sudah ada pada UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang biaya-biaya yang dapat meringankan beban PPh, sebagaimana yang tertera pada Pasal 6. Dana ini mencakup serangkaian kontribusi yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk sumbangan untuk bantuan bencana, pendidikan, olahraga, dan pembangunan infrastruktur publik. Selain itu, PP Nomor 93 Tahun 2010 mengatur syarat donasi yang dapat digunakan sebagai pengurangan biaya, yang menjelaskan bahwa pengeluaran CSR dapat dikurangkan dari pajak penghasilan (Rinaldi et al., 2020).

2.1.6 *Sales Growth*

Profitabilitas dan kinerja perusahaan yang kuat dapat ditunjukkan dengan *sales growth*. Ketika pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan berpotensi memperoleh keuntungan besar, yang juga dapat meningkatkan kemungkinan melakukan praktik penghindaran pajak (Susanto & Veronica, 2022). Pertumbuhan penjualan berfungsi sebagai ukuran peningkatan penjualan dibandingkan periode sebelumnya, memberikan wawasan mengenai keuntungan masa depan perusahaan dan peluang kerja. Lonjakan pertumbuhan penjualan menandakan peningkatan pendapatan penjualan sehingga membuka jalan bagi lebih tingginya keuntungan. Keuntungan ini yang akan menjadi tolak ukur dalam menentukan beban pajak perusahaan. Ketika laba suatu perusahaan meningkat, maka kewajiban perpajakannya juga meningkat. Namun, ketika suatu perusahaan memperoleh laba yang besar, terdapat kecenderungan alami bagi manajemen untuk mengeksplorasi strategi penghindaran pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak dan mempertahankan laba yang tinggi (Joni & Fauziah, 2022).

Pertumbuhan penjualan berfungsi sebagai representasi nyata keberhasilan investasi di masa lalu dan dapat menjadi indikator yang dapat diandalkan untuk pertumbuhan di masa depan. Dengan memanfaatkan pengukuran *sales growth*, perusahaan dapat memperkirakan potensi laba yang dapat dicapai dengan tingkat *sales growth* tertentu (Astuti et al., 2020). *Sales growth* yang tinggi dapat

dilihat dari intensitas penjualan yang tinggi pula. Apabila *sales growth* meningkat, menandakan bahwa laba juga ikut meningkat. Akibatnya, peningkatan laba menyebabkan kewajiban pajak yang lebih tinggi bagi perusahaan, sehingga mendorong mereka untuk mencari strategi untuk meminimalkan kewajiban pajaknya.

2.1.7 *Capital Intensity*

Besaran investasi perusahaan, baik persediaan maupun aset tetap, disebut *capital intensity*. *Capital intensity* didasarkan pada berapa banyak perusahaan berinvestasi pada aktiva tetap (Rahma et al., 2022). Intensitas modal dihasilkan dari keputusan pendanaan, yang selanjutnya keputusan pendanaan itu akan menentukan penggunaan liabilitas yang berguna untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Intensitas modal perusahaan terdiri dari besaran aset tetap, yang dimana aset tetap itu termasuk sebagai aktiva yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan (Sinaga & Malau, 2021). Perusahaan dapat memotong pajak karena aset tetapnya menyusut pada setiap tahunnya. Dalam laporan keuangan perusahaan, hampir semua penyusutan aset ditampilkan sebagai biaya penyusutan. Dengan demikian, beban depresiasi ini dapat menjadi pengurang atas penghasilan saat akan menghitung pajak perusahaan. Tingginya beban depresiasi, akan berakibat pada rendahnya biaya pajak yang harus dibayarkan (Juliana et al., 2020).

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset, penjualan, atau modal saham tertentu dapat dilihat dari profitabilitas nya. Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan perusahaan mampu mengendalikan modalnya dengan baik sehingga memperoleh laba yang maksimal (Cynthia & Susanty, 2023). Profitabilitas menunjukkan seberapa baik manajemen dapat mengelola kekayaan perusahaan, yang diukur dalam bentuk laba. Laba digunakan oleh pihak berwenang untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Jao & Holly, 2022). Apabila sebuah perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk mengelola asetnya secara efektif dan efisien, yang pada gilirannya menghasilkan laba yang tinggi (Putri & Akhadi, 2021).

Pendekatan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan banyaknya laba yang dihasilkan dengan memanfaatkan aset perusahaan. Perusahaan dianggap memiliki performa keuangan yang baik apabila nilai ROA nya tinggi karena perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memaksimalkan pengelolaan asetnya untuk meningkatkan laba (Widodo & Wulandari, 2021). Ketika menganalisis laporan keuangan perusahaan, rasio ROA paling sering digunakan karena dapat

menggambarkan seberapa baik suatu perusahaan dalam memperoleh laba. ROA adalah pengukuran mampu atau tidaknya perusahaan dalam memperoleh keuntungan di masa lalu untuk diproyeksikan di masa depan (Mardianti & Ardini, 2020).

Profitabilitas dianggap sebagai penentu beban pajak karena tingginya laba yang diperoleh dapat berakibat pada tingginya kewajiban perpajakan perusahaan. Lain halnya dengan perusahaan yang besaran labanya rendah, maka beban pajak perusahaan tersebut juga ikut rendah atau bahkan tidak dikenakan pajak apabila perusahaan mengalami kerugian. Hal tersebut dapat disebabkan apabila biaya perusahaannya tinggi, maka keuntungan perusahaan juga akan berkurang (Jao & Holly, 2022).

2.1.9 *Leverage*

Jumlah hutang yang perusahaan gunakan untuk mengumpulkan dana disebut *leverage*. Dana tersebut dapat digunakan oleh perusahaan yang salah satunya yaitu untuk pengadaan aset (Cynthia & Susanty, 2023). *Leverage* adalah ukuran seberapa mampu sebuah perusahaan untuk memenuhi hutang. Beban bunga adalah biaya tambahan yang dikenakan pada pinjaman atau hutang oleh entitas yang menggunakan hutang. Tingginya hutang yang dimiliki perusahaan, akan berakibat pada tingginya beban bunga. Beban bunga tersebut dapat mengurangi laba kena pajak karena merupakan *deductible*

expense (Tanjaya & Nazir, 2021). Laba sebelum pajak dapat berkurang akibat adanya beban bunga. *Leverage* memaksimalkan pembiayaan modalnya dengan hutang dari pada menjual saham sehingga tingginya *leverage* bisa saja mempengaruhi tindakan penghindaran pajak. Tingginya *leverage* mengindikasikan bahwa aset perusahaan mengalami penurunan karena adanya beban hutang (Widodo & Wulandari, 2021).

2.2 Telaah Kajian Terdahulu

Tabel 2.1 Telaah Kajian Terdahulu

No	Nama Penulis & Tahun	Variabel Independen & Dependen	Hasil Penelitian
1.	Tahar & Rachmawati (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme <i>Corporate Governance</i> (X1) • <i>Corporate Social Responsibility</i> (X2) • Ukuran Perusahaan (X3) • <i>Leverage</i> (X4) • Penghindaran pajak (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit, komite audit, tanggung jawab sosial perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. • Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

2.	Tanjaya & Nazir (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas (X1) • <i>Leverage</i> (X2) • Pertumbuhan Penjualan (X3) • Ukuran Perusahaan (X3) • Penghindaran Pajak (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak • <i>Leverage</i> dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak • Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.
3.	Sinaga & Malau (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital Intensity</i> (X1) • <i>Inventory Intensity</i> (X2) • Penghindaran Pajak (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
4.	Widodo & Wulandari (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas (X1) • <i>Leverage</i> (X2) • <i>Capital Intensity</i> (X3) • <i>Sales Growth</i> (X4) • Ukuran Perusahaan (X5) • Penghindaran Pajak (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak • <i>Leverage</i> dan <i>capital intensity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak

			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.
5.	Rahma et al. (2022)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital Intensity</i> (X1) • Karakteristik Perusahaan (X2) • <i>CSR Disclosure</i> (X3) • Penghindaran Pajak (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak • Karakteristik perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak • <i>CSR disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
6.	Joni & Fauziah (2022)	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen (X1) • Komite Audit (X2) • <i>Leverage</i> (X3) • <i>Return on Assets</i> (X4) • Ukuran Perusahaan (X5) • Pertumbuhan Penjualan (X6) • Penghindaran Pajak (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak • Komisaris independen, komite audit, <i>leverage</i>, <i>return on asset</i>, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
7.	Mahdiana & Amin (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas (X1) • <i>Leverage</i> (X2) 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh

		<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan (X3) • <i>Sales Growth</i> (X4) • Penghindaran Pajak (Y) 	<p>positif signifikan terhadap penghindaran pajak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
8.	Juliana et al. (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas Modal (X1) • Pertumbuhan Penjualan (X2) • CSR (X3) • Penghindaran Pajak (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak • Pertumbuhan penjualan dan CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
9.	Rosadani & Wulandari (2023)	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas (X1) • <i>Capital Intensity</i> (X2) • Ukuran Perusahaan (X3) • <i>Sales Growth</i> (X4) • Penghindaran Pajak (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas, <i>capital intensity</i>, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak • <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.
10.	Parhusip & Simarmata (2022)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate Social Responsibility</i> (X1) • <i>Sales Growth</i> (X2) • <i>Leverage</i> (X3) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), <i>sales growth</i>, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan

		<ul style="list-style-type: none"> • Penghindaran Pajak (Y) 	terhadap penghindaran pajak.
11.	Lestari & Marlinah (2022)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> (X1) • Ukuran Perusahaan (X2) • Intensitas Modal (X3) • Komisaris Independen (X4) • Komite Audit (X5) • <i>Corporate Social Responsibility</i> (X6) • Profitabilitas (X7) • Kepemilikan Institusional (X8) • Penghindaran Pajak (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak • Intensitas modal dan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak • Ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
12.	Tanjung & Amin (2022)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> (X1) • <i>Corporate Governance</i> (X2) • Profitabilitas (X3) • Penghindaran Pajak (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i>, <i>corporate governance</i>, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan harus mampu mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya kepada para pemangku kepentingannya, salah satunya dengan aktivitas CSR. CSR adalah aktivitas perusahaan yang bertujuan untuk membangun perekonomian serta meningkatkan kehidupan karyawan dan masyarakat. Tidak semua perusahaan dapat melaksanakan tanggung jawab sosial sesuai ide dan konsep yang sebenarnya. *Corporate social irresponsibility* merupakan penyimpangan aktivitas CSR yang bisa dilakukan dengan cara penghindaran pajak. Program CSR yang dibuat oleh perusahaan bisa saja sebenarnya tidak nyata dan apabila itu nyata bisa saja perusahaan memanipulasi data dengan cara melakukan *markup* dalam jumlah yang besar terhadap biaya program CSR (Fitri, 2024).

Teori legitimasi mengemukakan bahwa suatu perusahaan dapat dianggap “sah” di mata masyarakat jika kegiatan operasionalnya sejalan dengan norma dan peraturan sosial. Legalitas dalam konteks ini tidak hanya bergantung pada dokumentasi resmi atau persetujuan pemerintah. Sebaliknya, fokusnya adalah pada mendapatkan legitimasi dan membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan lingkungan, sambil menjaga reputasi positif. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan melakukan berbagai strategi, salah satunya adalah pengungkapan. Dengan mengungkapkan upaya CSR, perusahaan

bertujuan untuk menunjukkan komitmen mereka kepada masyarakat. Namun, penting untuk dicatat bahwa beberapa perusahaan mungkin menggunakan pengungkapan CSR sebagai sarana untuk mengalihkan perhatian dari tindakan merugikan mereka, seperti penghindaran pajak (Rahmadany & Adiwibowo, 2021). Dengan melaksanakan program CSR, perusahaan mengeluarkan biaya yang seharusnya berkontribusi terhadap keuntungannya. Akibatnya, perusahaan mengalami penurunan laba yang seharusnya ditahan. Untuk meringankan beban pajak, perusahaan mempunyai pilihan untuk mengalokasikan dana pada program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), karena biaya ini secara langsung dapat mengurangi penghasilan kena pajak.

Marlina & Darma (2022) mengungkapkan bahwa CSR berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengaruh positif ini artinya tingginya CSR berkorelasi dengan tingginya penghindaran pajak perusahaan. Terdapat biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melaksanakan program CSR. Akibatnya, laba sebelum pajak dapat menurun bagi perusahaan yang melakukan kegiatan CSR. Selain itu, beberapa perusahaan menggunakan CSR sebagai sarana pembentukan pandangan positif dan mengalihkan perhatian publik dari tindakan yang bertentangan secara sosial, seperti penghindaran pajak.

H1: *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.3.2 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Penghindaran Pajak

Seiring waktu, penjualan pada perusahaan dapat mengalami peningkatan atau penurunan. Apabila penjualan meningkat, maka akan diikuti oleh peningkatan pada laba. Laba yang meningkat tersebut juga akan berdampak pada meningkatnya kewajiban perpajakan sehingga entitas termotivasi untuk menghindari kewajiban perpajakannya. Untuk menunjukkan kinerja yang baik, entitas terkadang akan mengambil berbagai tindakan, seperti yang disarankan oleh teori keagenan.

Teori keagenan menjelaskan tanggung jawab agen kepada prinsipal, dimana agen berupaya untuk menjaga hubungannya dengan prinsipal. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula pengembalian yang diperoleh pemegang saham. Apabila laba suatu perusahaan nilainya tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki kecenderungan untuk dilirik oleh pemegang saham. Dengan begitu, pihak agen (manajemen) akan menjaga reputasinya di mata prinsipal (pemegang saham) agar timbul hubungan yang baik diantara keduanya. Demi menjaga hubungan yang baik ini, perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengurangi hubungannya dengan pemerintah karena dianggap menambah beban bagi perusahaan (Alfarasi & Muid, 2022). Apabila *sales growth* perusahaan naik, maka laba perusahaan pun ikut naik. Dengan perolehan laba yang tinggi, maka beban pajak yang dikenakan pemerintah terhadap perusahaan juga sama tingginya. Oleh karena itu, manajer berupaya untuk meminimalkan beban perpajakannya agar laba perusahaan tetap tinggi dan terlihat baik di

mata pemegang saham. Kemungkinan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak adalah yang pertumbuhan penjualannya tinggi karena tidak ingin laba bersihnya berkurang akibat pembayaran pajak (Tanjaya & Nazir, 2021).

Penelitian Juliana et al. (2020) mengungkapkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengaruh positif ini artinya peningkatan *sales growth* berkorelasi dengan tingginya upaya penghindaran pajak perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan tingkat laba yang lebih besar, yang pada gilirannya menunjukkan bahwa beban pajak semakin tinggi seiring dengan peningkatan volume penjualan. Akibatnya, perusahaan mungkin saja melakukan upaya penghindaran pajak untuk meringankan beban pajaknya.

H2: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.3.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Aset tetap dapat digunakan sebagai sarana investasi bagi perusahaan yang dapat disebut sebagai *capital intensity*. Tingginya kepemilikan aset tetap, akan mengakibatkan beban depresiasi yang tinggi sehingga beban tersebut dapat mengurangi laba sebelum pajak. Menurut Pasal 6 Ayat b UU PPh, biaya penyusutan dapat dianggap sebagai biaya yang dapat mengurangi pajak. Tingkat CETR yang menjadi rendah, menunjukkan agresivitas pajak yang

tinggi karena beban pajak yang rendah akibat dari laba yang rendah pula (Rinaldi et al., 2020).

Teori agensi menerangkan bahwa diantara prinsipal dan agen itu terdapat perbedaan kepentingan. Manajemen (agen) berperan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan karena apabila kinerja perusahaan baik maka agen akan mendapatkan pandangan yang baik pula (Widodo & Wulandari, 2021). Perusahaan yang mempunyai aset tetap, akan ada biaya depresiasi setiap tahun yang dapat dipergunakan manajer untuk mengurangi kewajiban perpajakannya. Dengan demikian, biaya depresiasi ini dapat dipergunakan manajer untuk mengurangi biaya pajak. Akibatnya, beban pajak akan berkurang dan kinerja perusahaan akan meningkat sebagai hasil dari rendahnya pajak. Selain itu, kinerja manajer juga akan terlihat memuaskan (Juliana et al., 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan penghindaran pajak lebih besar jika perusahaan memiliki tingkat *capital intensity* yang lebih tinggi (Widodo & Wulandari, 2021).

Penelitian Rosadani & Wulandari (2023) menjelaskan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengaruh positif ini artinya peningkatan *capital intensity* berkorelasi dengan tingginya upaya penghindaran pajak perusahaan. Terdapat fakta bahwa biaya penyusutan dapat dikurangkan dari pendapatan saat menghitung pajak. Ketika suatu perusahaan memperoleh lebih banyak aset tetap, biaya penyusutan juga meningkat, yang mengakibatkan berkurangnya

penghasilan kena pajak dan jumlah pajak yang terutang. Akibatnya, perusahaan berusaha menghindari kewajiban perpajakannya dan menghiraukan risiko yang dapat terjadi akibat tindakan tersebut.

H3: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas dianggap sebagai penentu beban pajak karena tingginya laba yang diperoleh akan berakibat pada kenaikan kewajiban perpajakan perusahaan. Lain halnya dengan perusahaan yang labanya tidak tinggi, maka kewajiban perpajakannya juga tidak tinggi atau bahkan tidak dikenakan pajak apabila perusahaan mengalami kerugian. Hal tersebut dapat disebabkan apabila biaya perusahaannya tinggi, maka keuntungan perusahaan juga akan berkurang.

Berdasarkan teori agensi, pihak prinsipal (pemegang saham) berkeinginan untuk memperoleh pengembalian yang tinggi sehingga agen (manajemen) berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan. Namun, apabila profitabilitas perusahaan tinggi, maka akan menyebabkan pengenaan pajak yang sama tingginya. Jadi, manajer yang lebih memahami keadaan perusahaan, merencanakan dan menggunakan penghindaran pajak untuk mengalihkan dana yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan, yang seharusnya dana ini digunakan untuk membayar pajak. Dengan berkurangnya nominal pembayaran pajak inilah yang membuat kinerja

manajer terlihat lebih baik. Atas dasar motivasi ini, manajer memanipulasi data yang tertera di dalam laporan aktivitas perusahaan (Fadhila & Andayani, 2022).

Penelitian Mahdiana & Amin (2020) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengaruh positif ini artinya peningkatan profitabilitas berkorelasi dengan tingginya upaya penghindaran pajak perusahaan. Perusahaan mengalami peningkatan laba yang disebabkan oleh meningkatnya nilai profitabilitas akan berakibat pada kenaikan beban pajak perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindarinya dengan cara menghindari pajak. Jadi, perusahaan sengaja merencanakan pajaknya guna meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara yang sah. Praktik perencanaan pajak ini mengarah pada penghindaran pajak.

H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.3.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Pendanaan yang berasal dari pinjaman akan dikenakan bunga. Besarnya *leverage* menunjukkan besarnya jumlah hutang perusahaan. Dengan kepemilikan hutang yang lebih banyak, maka harus membayar bunga yang lebih tinggi. Beban bunga adalah biaya pengurang secara fiskal dari penghasilan bruto yang berdampak pada penurunan penghasilan kena pajak. Peningkatan beban bunga menyebabkan menurunnya beban pajak perusahaan. Oleh karena itu,

perusahaan memilih untuk berhutang sebagai cara menghindari pajak (Prasetyo & Arif, 2022).

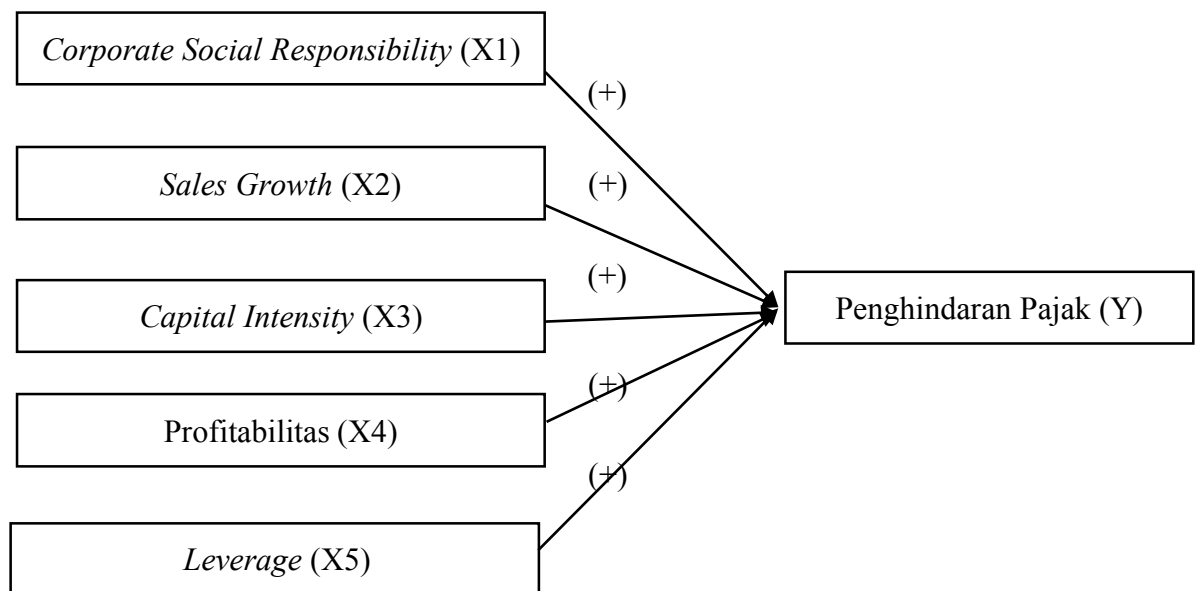
Menurut teori agensi, hutang dapat digunakan oleh pemegang saham (prinsipal) untuk mengurangi konflik kepentingan dengan manajer (agen). Kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka panjangnya dapat dilihat pada tingkat *leverage*. Dengan berkurangnya sumber pendanaan pada perusahaan, maka akan menyebabkan konflik. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya pendanaan yang berasal dari prinsipal sehingga manajemen melakukan hutang untuk membiayai kebutuhan perusahaan (Tahar & Rachmawati, 2020). Teori agensi mengemukakan bahwa perusahaan dapat memperoleh pendanaan dari hutang. Hutang tersebut dapat mengurangi laba perusahaan karena ada tanggungan berupa beban bunga. Tingginya hutang yang perusahaan miliki akan menyebabkan semakin tinggi juga beban bunga yang harus perusahaan tanggung. Hal tersebut berarti bahwa perolehan laba perusahaan akan mengalami penurunan (Widodo & Wulandari, 2021). Agar kinerja terlihat baik, perusahaan pastinya akan mengambil sebuah tindakan seperti menghindari pajak dengan pendanaan yang berasal dari hutang (Tanjaya & Nazir, 2021).

Penelitian Widodo & Wulandari (2021) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengaruh positif ini artinya peningkatan *leverage* berkorelasi dengan tingginya upaya

penghindaran pajak perusahaan. Pembayaran beban bunga yang tinggi merupakan akibat dari tingginya *leverage*. Beban bunga ini dapat mengurangi laba perusahaan sehingga apabila laba berkurang maka beban pajak perusahaan pun juga ikut berkurang. Terkadang, perusahaan akan melakukan hal-hal yang dapat membuat kinerjanya terlihat lebih baik, sesuai dengan teori keagenan. Atas dasar motivasi tersebut, perusahaan dapat menghindari pajak dengan menggunakan pendanaan yang berasal dari utang.

H5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan komponen penelitian yang memiliki karakteristik tertentu pada subjek dan objeknya. Jadi, populasi pada dasarnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat secara terencana untuk mencapai tujuan penelitian. Pada dasarnya, populasi bukan hanya tentang manusia, namun juga dapat meliputi organisasi, binatang, produk hasil karya manusia, dan benda-benda alam lainnya (Amin et al., 2023). 70 perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2018-2022 merupakan populasi penelitian. *Purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel yaitu didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria tersebut sebagai berikut:

- a) Perusahaan Manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang secara berturut-turut terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan 2022.
- b) Perusahaan Manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang menerbitkan laporan tahunan pada periode 2018 sampai dengan 2022.
- c) Perusahaan Manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang menerbitkan laporan tahunan dalam bentuk rupiah dan tidak mengalami kerugian selama periode 2018 sampai dengan 2022.

- d) Perusahaan Manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang mengungkapkan aktivitas CSR nya dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan selama periode 2018 sampai dengan 2022.
- e) Perusahaan Manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang memiliki *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 1.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penggunaan metode kuantitatif dalam penelitian dengan sumber datanya berasal dari data sekunder yang didapat dari pihak lain, peneliti tidak memperolehnya dari subjek penelitiannya secara langsung. Data ini biasanya berbentuk seperti data laporan yang telah tersedia atau data hasil dokumentasi (Abdullah, 2015). Data ini terdiri dari laporan tahunan dan *sustainability report* perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Laporan keuangan tersebut diperoleh dari informasi resmi di www.idx.co.id. Mempelajari data yang telah tersedia di web dan melakukan studi pustaka dengan menggunakan informasi yang tersedia di dalam buku maupun jurnal ilmiah merupakan metode dokumentasi. Metode inilah yang digunakan dalam penelitian.

3.3 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang besaran nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah penghindaran pajak. Tindakan legal dan ilegal

maupun keduanya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meringankan beban perpajakannya disebut sebagai penghindaran pajak. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari keuntungan dengan memanfaatkan atau menghindari pajak yang masih berada di bawah aturan perpajakan dalam sistem perpajakan Indonesia. Perusahaan melakukan pengurangan secara efisien beban pajak yang dipungut dengan melakukan transaksi yang pada dasarnya tidak dikenakan pajak (Sinaga & Malau, 2021). *Cash Effective Tax Rate* (CETR) digunakan sebagai tolak ukur variabel penghindaran pajak. Rumus yang dapat digunakan untuk mengungkapkan CETR sebagai berikut berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Kas yang dibayarkan untuk pajak}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$$

3.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi nilai dari variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini sebagai berikut:

3.3.2.1 *Corporate Social Responsibility*

Kegiatan perusahaan terkait ekonomi, sosial, dan lingkungan disebut sebagai CSR. Pengungkapan CSR dilakukan dengan membandingkan aktivitas tersebut dengan 91 item GRI G4. Pengungkapan ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CSR_i = \frac{\text{Jumlah item CSR yang diungkapkan perusahaan}}{91 \text{ item yang disarankan GRI G4}}$$

3.3.2.2 *Sales Growth*

Besaran nilai yang diperoleh dengan cara membandingkan penjualan tahun ini dengan penjualan pada tahun kemarin kemudian membagi hasilnya dengan penjualan pada tahun kemarin disebut sebagai *sales growth*. Rumus yang dapat digunakan untuk mengungkapkan *sales growth* sebagai berikut berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{\text{Penjualan tahun sekarang} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}}$$

3.3.2.3 *Capital Intensity*

Besaran aset tetap yang diinvestasikan perusahaan disebut dengan *capital intensity*. Perbandingan aset tetap dan total aset merupakan dasar dari penentuan *capital intensity*. Rumus yang dapat digunakan untuk mengungkapkan *capital intensity* sebagai berikut:

$$Capital\ Intensity = \frac{\text{Aset tetap bersih}}{\text{Total aset}}$$

3.3.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan laba yang didapat dari aset perusahaan. Perhitungan yang sering dipergunakan dalam menentukan profitabilitas yaitu ada *Return on Assets* (ROA). Perbandingan laba bersih dan total aset merupakan dasar dari penentuan ROA. Pengungkapan ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

3.3.2.5 Leverage

Leverage adalah ukuran yang menentukan seberapa jauh perusahaan dalam menggunakan hutangnya. Pengukuran *leverage* dapat dilakukan dengan menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER). Pengungkapan ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total modal}}$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif terdiri dari nilai *mean*, minimum, maksimum, standar deviasi yang berguna untuk memperoleh gambaran dan deskripsi yang berhubungan dengan variabel data dalam suatu penelitian (Ghozali, 2013).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian kelayakan dari model regresi dapat dilihat dengan uji asumsi klasik. Uji ini dimulai dengan melakukan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Variabel independen maupun dependen dapat dilihat berdistribusi secara normal atau tidaknya dari uji normalitas. Hasil uji ini dapat dilihat dari uji *Kolmogorov-smirnov* pada bagian nilai signifikansinya. Data yang normal apabila nilai signifikansi menunjukkan nilai $> 0,05$. Sebaliknya, data dikatakan tidak normal apabila nilai signifikansi menunjukkan nilai $< 0,05$.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Untuk mengevaluasi model regresi dengan menentukan ada tidaknya hubungan antar variabel independen dapat menggunakan uji multikolinearitas. Apabila tidak terdapat

hubungan antar variabel independen menandakan bahwa model regresi tersebut dianggap baik. *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan untuk uji multikolinearitas. Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $< 0,1$ dan $VIF > 10$. Sebaliknya, jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka tidak ada multikolinearitas.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah terdapat disparitas varians residual antara observasi satu dengan yang lain dalam kerangka regresi linear dapat dilakukan uji ini. Homoskedastisitas mengacu pada keadaan dimana residu antar pengamatan mempunyai varian tidak sama yang konstan, sedangkan heteroskedastisitas terjadi ketika terdapat varian tidak sama antara residu pengamatan yang berbeda. Suatu model regresi dikatakan baik apabila menunjukkan homoskedastisitas, artinya hasilnya tetap konsisten. Untuk menentukan apakah suatu model regresi bersifat homoskedastis atau heteroskedastis, dapat digunakan grafik *scatterplot*. Jika titik-titik pada grafik *scatterplot* tersebar luas dan pola yang dihasilkan tidak jelas, hal ini menunjukkan bahwa variasinya tetap konstan dan model bebas dari heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik pada

grafik *scatterplot* bergerombol rapat dan membentuk pola yang berbeda-beda, maka menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Oleh karena itu, apabila tidak terdapat heteroskedastisitas menandakan bahwa model regresi tersebut baik.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah terdapat gejala autokorelasi atau tidak pada model regresi dapat dilakukan uji ini. Kesempurnaan pada regresi ditandai dengan tidak adanya autokorelasi. Uji Durbin-watson menjadi salah satu cara untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi. Syarat pengambilan keputusan mengenai ada atau tidaknya autokorelasi yaitu $du < d < 4 - du$. Jika syarat pengambilan keputusan itu terpenuhi, maka data tersebut dapat dikatakan bebas dari autokorelasi. Apabila pada model regresi terdapat gejala autokorelasi, maka dapat dilakukan upaya penyembuhan autokorelasi (Ghozali, 2013). Penyembuhan ini dilakukan dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*.

3.4.3 Uji Hipotesis

3.4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui arah dari hubungan antara variabel independen dengan dependen dapat dilakukan uji ini. Penghindaran pajak (CETR) merupakan variabel dependen dan

CSR, *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas, dan *leverage* merupakan variabel independen. Untuk variabel profitabilitas diproksikan dengan ROA sedangkan variabel *leverage* diproksikan dengan DER. Persamaan dari model regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1\text{CSR} + \beta_2\text{SG} + \beta_3\text{CI} + \beta_4\text{ROA} + \beta_5\text{DER} + e$$

Keterangan:

CETR : Penghindaran Pajak

α : Konstanta

$\beta_1 - 5$: Koefisien regresi variabel independen

CSR : *Corporate Social Responsibility*

SG : *Sales Growth*

CI : *Capital Intensity*

ROA : *Return on Assets*

DER : *Debt to Equity Ratio*

3.4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen dapat dilihat dari uji ini. *Adjusted R Square* digunakan sebagai dasar dalam menentukan nilai determinasi dan nilai R^2 selalu berkisar antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang mendekati 1 artinya adanya kemampuan dalam menerangkan

variabel dependen oleh variabel independen. Begitu pun sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 0 artinya adanya keterbatasan kemampuan dalam menerangkan variabel dependen oleh variabel independen.

3.4.3.3 Uji Signifikansi F

Pengukuran atas kelayakan model pada penelitian dan untuk menentukan apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen dapat menggunakan uji ini. Dasar untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak dan apakah model penelitian layak digunakan atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi $f < 0,05$ maka H_a diterima. Begitu pun sebaliknya, apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak.

3.4.3.4 Uji Statistik-T

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh yang ditimbulkan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individual dapat menggunakan uji ini. Dasar untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis nol H_0 ditolak sedangkan hipotesis alternatif H_a diterima. Begitu pun sebaliknya, nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan Manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 menjadi data yang digunakan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel. Dari teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh sampel sebanyak 100 dari 20 perusahaan pada penelitian ini. Penarikan sampel selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Pada Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan di industri dasar dan kimia yang terdaftar selama 5 tahun berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	70
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan di web Bursa Efek Indonesia maupun web perusahaannya masing-masing selama periode 2018-2022	(6)
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam satuan mata uang rupiah dan memperoleh kerugian selama tahun 2018-2022	(30)
4.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan aktivitas CSRnya dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan periode 2018-2022	(6)
5.	Perusahaan yang memiliki CETR lebih dari 1	(8)
6.	Jumlah sampel terpilih	20
7.	Tahun penelitian	5
Total sampel penelitian		100

Sumber: Data Diolah, 2024

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini terdiri dari *mean*, minimum, maksimum, dan standar deviasi yang berguna untuk memperoleh gambaran dan deskripsi yang berhubungan dengan variabel data dalam suatu penelitian. Hasil uji tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	100	.01	.43	.1403	.09682
Sales Growth	100	-.38	1.11	.1032	.22268
Capital Intensity	100	.02	.82	.4692	.21806
ROA	100	.00	.36	.0785	.06714
DER	100	.10	5.44	.8423	.82541
CETR	100	.00	.87	.2661	.15306

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Dari temuan analisis statistik deskriptif di atas, diantara 100 sampel perusahaan, variabel CSR menghasilkan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,43. Dihasilkan juga *mean* sebesar 0,1403 dengan standar deviasi sebesar 0,09682. Nilai *mean* yang melebihi standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran variabel data relatif kompak sehingga menunjukkan tidak adanya kesenjangan yang signifikan antara rasio CSR terendah dan tertinggi.

Hasil pengujian pada variabel *sales growth* menghasilkan nilai minimum sebesar -0,38 dan nilai maksimum sebesar 1,11. Dihasilkan juga *mean* sebesar 0,1032 dengan standar deviasi sebesar 0,22268. Nilai *mean* yang lebih rendah dari standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran variabel data yang besar sehingga menunjukkan adanya simpangan data pada variabel *sales growth* yang dapat dikatakan tidak baik. Hal ini mengindikasikan bahwa data *sales growth* memiliki beberapa *outlier* (data yang terlalu ekstrim).

Hasil pengujian pada variabel *capital intensity* menghasilkan nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 0,82. Dihasilkan juga

mean sebesar 0,4692 dengan standar deviasi sebesar 0,21806. Nilai *mean* yang melebihi standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran variabel data relatif kompak sehingga menunjukkan tidak adanya kesenjangan yang signifikan antara rasio *capital intensity* terendah dan tertinggi.

Hasil pengujian pada variabel profitabilitas menghasilkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,36. Dihasilkan juga *mean* sebesar 0,0785 dengan standar deviasi sebesar 0,06714. Nilai *mean* yang melebihi standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran variabel data relatif kompak sehingga menunjukkan tidak adanya kesenjangan yang signifikan antara rasio profitabilitas terendah dan tertinggi.

Hasil pengujian pada variabel *leverage* menghasilkan nilai minimum sebesar 0,10 dan nilai maksimum sebesar 5,44. Dihasilkan juga *mean* sebesar 0,8423 dengan standar deviasi sebesar 0,82541. Nilai *mean* yang melebihi standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran variabel data relatif kompak sehingga menunjukkan tidak adanya kesenjangan yang signifikan antara rasio *leverage* terendah dan tertinggi.

Hasil pengujian pada variabel penghindaran pajak menghasilkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,87. Dihasilkan juga *mean* sebesar 0,2661 dengan standar deviasi sebesar 0,15306. Nilai *mean* yang melebihi standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran variabel data relatif kompak sehingga menunjukkan tidak ada kesenjangan secara signifikan antara rasio penghindaran pajak terendah dan tertinggi.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data pada kelompok variabel terikat dan bebas dapat menggunakan uji normalitas (Ghozali, 2013). *One Sample Kolmogorov-Smirnov (1-Sample K-S)* digunakan untuk penilaian normalitas. Kriteria pengambilan keputusan untuk pengujian ini menyatakan bahwa jika *Asymp.Sig. (2-tailed)* nilainya $< 0,05$ maka distribusi datanya tidak normal. Sebaliknya, apabila *Asymp.Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka distribusi datanya dianggap normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti menggunakan uji *exact Monte Carlo* dengan tingkat kepercayaan 99%. Hasil dari uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	Hasil
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	.211	Terdistribusi Normal

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Tabel 4.3 memperlihatkan nilai *Monte Carlo sig. (2-tailed)* yaitu sebesar $0,211 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan data terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Untuk mengevaluasi model regresi dengan menentukan ada tidaknya hubungan antar variabel independen dapat menggunakan uji multikolinearitas. Apabila tidak terdapat hubungan antar variabel independen menandakan bahwa model regresi tersebut dianggap baik. *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan untuk uji multikolinearitas. Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $< 0,1$ dan *VIF* > 10 . Sebaliknya, jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 , maka tidak ada multikolinearitas. Hasil uji tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

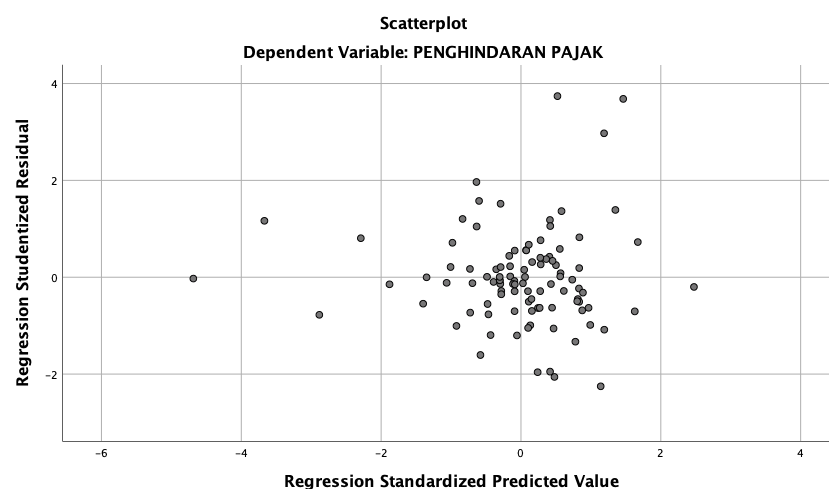
Variabel	Collinearity Statistics		Hasil
	Tolerance	VIF	
CSR	.976	1.024	Tidak terjadi multikolinearitas
SG	.812	1.232	Tidak terjadi multikolinearitas
CI	.935	1.070	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	.737	1.357	Tidak terjadi multikolinearitas
DER	.799	1.252	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil uji multikolinearitas pada semua variabel independen memperoleh nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hal ini artinya tidak ada multikolinearitas pada variabel independen.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu dengan yang lain pada model regresi linear ini dapat dilihat dari uji heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* sebagai uji heteroskedastisitas-nya. Adapun syarat pengambilan keputusannya yaitu apabila grafik menunjukkan titik-titik menyebar secara tidak beraturan di bawah angka 0 (nol) dan tidak ada pola yang terbentuk pada sumbu Y, maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Hasil uji tersebut sebagai berikut:



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Pada gambar 4.1 memperlihatkan titik-titik yang tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 (nol) dan tidak ada pola yang terbentuk pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Untuk menguji model regresi dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat gejala autokorelasi atau tidak pada model regresi dapat menggunakan uji autokorelasi. Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5% dan syarat pengambilan keputusan yaitu $du < d < 4 - du$ digunakan dalam uji ini. Jika syarat pengambilan keputusan itu terpenuhi, maka data tersebut dapat dikatakan bebas dari autokorelasi. Hasil uji tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Durbin-Watson	Hasil
1.301	Terdapat autokorelasi

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Pada tabel 4.5 terlihat hasil uji dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1,301. Nilai DL dan DU pada sampel yang berjumlah 100, variabel independen berjumlah 5, dan nilai signifikansi 5%. Syarat pengambilan keputusan pada uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson ini yaitu $dU < d < 4 - dU$, yang mana nilai $4 - dU$ nya adalah sebesar 2,2196. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa $1,7804 >$

$1,301 < 2,2196$. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi gejala autokorelasi.

Gejala autokorelasi yang terjadi pada model regresi dapat dilakukan upaya penyembuhan autokorelasi (Ghozali, 2013). Penyembuhan ini dilakukan dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*. Hasil uji autokorelasi dengan metode *Cochrane-Orcutt* yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson
Penyembuhan Cochrane-Orcutt**

Durbin-Watson	Hasil
1.862	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Pada tabel 4.6 terlihat hasil uji dengan metode penyembuhan *Cochrane-Orcutt* diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,862. Nilai DL dan DU pada sampel yang berjumlah 99, variabel independen berjumlah 5, dan nilai signifikansi 5% akan dibandingkan dengan nilai uji tersebut. Nilai dL diperoleh sebesar 1,5683 dan nilai dU diperoleh sebesar 1,7799. Syarat pengambilan keputusan pada uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson ini yaitu $dU < d < 4 - dU$, yang mana nilai $4 - dU$ nya adalah sebesar 2,2201. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa $1,7799 < 1,862 < 2,2201$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada gejala autokorelasi.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui arah dari hubungan antara variabel independen dengan dependen dapat menggunakan uji analisis regresi berganda. Variabel penghindaran pajak (CETR) merupakan variabel dependen dan variabel CSR, *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas, dan *leverage* merupakan variabel independen. Untuk variabel profitabilitas diproksikan dengan ROA sedangkan variabel *leverage* diproksikan dengan DER. Hasil analisis regresi sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Setelah Perubahan Model Regresi

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.191	.042
	CSR	.200	.157
	Sales Growth	-.255	.064
	Capital Intensity	-.041	.083
	ROA	.096	.289
	DER	-.020	.024

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,191, CSR sebesar 0,200, *sales growth* sebesar -0,255, *capital intensity* sebesar -0,041, *profitabilitas* (ROA) sebesar 0,096, dan *leverage* (DER)

sebesar -0,020. Dapat disusun persamaan dari model regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0,191 + 0,200\text{CSR} - 0,255\text{SG} - 0,041\text{CI} + 0,096\text{ROA} - 0,020\text{DER}$$

Dari rumus persamaan regresi berganda di atas menunjukkan arah hubungan yang timbul dari variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Konstanta

Berdasarkan hasil di atas, diperolehnya nilai konstanta sebesar 0,191. Hal ini artinya apabila semua variabel independen yaitu *CSR*, *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas, dan *leverage* dianggap bernilai konstan (tetap), maka nilai *Cash Effective Tax rate* (CETR) yang diperoleh sebesar 0,191.

b. CSR

CSR mempunyai nilai koefisien sebesar 0,200. Hal tersebut mengindikasikan bahwa untuk setiap kenaikan satu unit tingkat CSR, penghindaran pajak akan naik sebesar 0,200 unit, dengan syarat semua variabel independen lainnya tidak berubah. Koefisien regresi positif menandakan adanya korelasi positif antara variabel CSR dengan variabel penghindaran pajak, artinya semakin besar nilai CSR maka nilai penghindaran pajak pun ikut naik.

c. *Sales Growth*

Variabel *sales growth* mempunyai nilai koefisien sebesar -0,255. Hal tersebut mengindikasikan bahwa untuk setiap kenaikan satu unit tingkat *sales growth*, penghindaran pajak akan turun sebesar 0,255 unit, dengan syarat semua variabel independen lainnya tidak berubah. Koefisien regresi negatif menandakan adanya korelasi negatif antara variabel *sales growth* dan variabel penghindaran pajak, artinya semakin besar nilai *sales growth* maka nilai penghindaran pajak akan turun.

d. *Capital Intensity*

Variabel *capital intensity* mempunyai nilai koefisien sebesar -0,041. Hal tersebut mengindikasikan bahwa untuk setiap kenaikan satu unit tingkat *capital intensity*, penghindaran pajak akan turun sebesar 0,041 unit, dengan syarat semua variabel independen lainnya tidak berubah. Koefisien regresi negatif menandakan adanya korelasi negatif antara variabel *capital intensity* dan variabel penghindaran pajak, artinya semakin besar nilai *capital intensity* maka nilai penghindaran pajak akan turun.

e. Profitabilitas (ROA)

Variabel profitabilitas mempunyai nilai koefisien sebesar 0,096. Hal tersebut mengindikasikan bahwa untuk setiap kenaikan satu unit tingkat profitabilitas, penghindaran pajak akan naik sebesar 0,096 unit, dengan syarat semua variabel independen lainnya tidak berubah. Koefisien regresi positif menandakan adanya korelasi

positif antara variabel profitabilitas dengan variabel penghindaran pajak, artinya semakin besar nilai profitabilitas maka nilai penghindaran pajak pun ikut naik.

f. *Leverage* (DER)

Variabel *leverage* memperoleh nilai koefisien sebesar - 0,020. Jadi, untuk setiap kenaikan satu unit tingkat *leverage*, penghindaran pajak akan turun sebesar 0,020 unit, dengan syarat semua variabel independen lainnya tidak berubah. Koefisien regresi negatif menandakan adanya korelasi negatif antara variabel *leverage* dan variabel penghindaran pajak, artinya semakin besar nilai *leverage* maka nilai penghindaran pajak akan turun.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menerangkan variabel dependen dapat menggunakan uji koefisien determinasi. *Adjusted R Square* digunakan sebagai dasar menentukan nilai determinasi dan nilai ini selalu berkisar di antara 0 sampai 1. Nilai yang mendekati 1 artinya variabel independen mampu menerangkan variabel dependen. Hasil uji tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.435	.189	.146

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,146 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa CSR, *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas, dan *leverage* hanya mampu menerangkan pengaruh kepada penghindaran pajak sebesar 14,6%. Sementara sisanya yang berjumlah 85,4% itu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.4.3 Uji Signifikansi F

Untuk mengukur kelayakan model pada penelitian dan untuk menentukan apakah secara simultan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen dapat menggunakan uji F. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak dan apakah model penelitian layak digunakan atau tidak itu menggunakan nilai signifikansi dan f-hitung. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis dari H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil Uji signifikansi F sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.407	5	.081	4.345	.001 ^b

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Terlihat dari tabel di atas bahwa nilai f-hitung adalah 4,345 dengan nilai signifikansi $0,001 < \alpha 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen secara simultan

berpengaruh terhadap variabel dependen. Seluruh variabel pada penelitian ini juga sudah dinyatakan layak untuk digunakan dalam model penelitian.

4.4.4 Uji Statistik-T (Uji Parsial)

Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi T

Variabel	Ekspek	Koefisien	Sig.	A	Hasil
CSR	+	.200	.205	.05	Hipotesis Tidak Didukung
Sales Growth	+	-.255	.000	.05	Hipotesis Tidak Didukung
Capital Intensity	+	-.041	.622	.05	Hipotesis Tidak Didukung
ROA	+	.096	.742	.05	Hipotesis Tidak Didukung
DER	+	-.020	.415	.05	Hipotesis Tidak Didukung

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Untuk melihat signifikansi pengaruh secara parsial yang ditimbulkan dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat menggunakan uji T. Dasar dalam penentuan apakah hipotesis diterima atau ditolak adalah nilai signifikansi. Bila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis nol H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan adanya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel

dependen. Hasil uji ini disajikan pada tabel 4.10 dan diuraikan sebagai berikut:

1. H1 penelitian ini adalah variabel CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun jika mengacu pada tabel 4.10 di atas, nilai koefisien tercatat sebesar 0,200 dengan nilai signifikansi sebesar 0,205 yang melebihi ambang batas α 0,05. Jadi, H1 tidak didukung bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
2. H2 penelitian ini adalah variabel *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Mengacu pada tabel 4.10 di atas, nilai koefisien tercatat sebesar -0,255 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari ambang batas α 0,05. Jadi, H2 tidak didukung bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.
3. H3 penelitian ini adalah variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun jika mengacu pada tabel 4.10 di atas, nilai koefisien tercatat sebesar -0,041 dengan nilai signifikansi sebesar 0,622 yang melebihi ambang batas α 0,05. Jadi, H1 tidak didukung bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
4. H4 penelitian ini adalah variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun jika mengacu pada tabel 4.10 di atas, nilai koefisien tercatat sebesar 0,096 dengan nilai

signifikansi sebesar 0,742 yang melebihi ambang batas α 0,05. Jadi, H1 tidak didukung bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

5. H5 penelitian ini adalah variabel *leverage* (DER) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun jika mengacu pada tabel 4.10 di atas, nilai koefisien tercatat sebesar -0,020 dengan nilai signifikansi sebesar 0,415 yang melebihi ambang batas 0,05. Jadi, H1 tidak didukung bahwa *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Penghindaran Pajak

H1 dalam penelitian ini yaitu variabel CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 terlihat bahwa H1 **tidak didukung** yang berarti bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Masih sedikitnya pengungkapan item berdasarkan standar GRI G4 bisa menjadi penyebab hipotesis tidak didukung. Aspek-aspek tersebut terdiri dari aspek asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan pada kategori sosial, aspek investasi pada kategori hak asasi manusia, dan lain sebagainya. Berdasarkan statistik deskriptif, *mean* pengungkapan aktivitas CSR masih sangat rendah yaitu sebesar 14,03%.

Pengungkapan tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan sektor *basic material* pada periode yang sama menghasilkan rata-rata pengungkapan sebesar 36,74% (Yulianti, 2023).

Meskipun kewajiban perusahaan untuk melaksanakan aktivitas CSR tertuang pada UU No 40 Tahun 2007, namun nyatanya masih banyak perusahaan yang belum maksimal dalam melaksanakan aktivitas CSR. Berdasarkan data statistik deskriptif, nilai maksimum perusahaan sampel dalam mengungkapkan aktivitas CSR berdasarkan standar GRI G4 yaitu hanya sebesar 43%. Nilai ini berasal dari JPFA pada tahun 2021. Adapun nilai minimum perusahaan sampel yaitu sebesar 1%. Nilai ini berasal dari beberapa perusahaan sampel yang salah satunya adalah PT Panca Budi Idaman Tbk pada tahun 2018-2022. Rendahnya pengungkapan CSR berdasarkan standar GRI G4 itu juga bisa disebabkan oleh baru diwajibkannya perusahaan untuk membuat laporan keberlanjutan pada tahun 2019 bagi perusahaan terbuka dan tahun 2020 bagi perusahaan tercatat. Namun, penerapannya baru dapat dilakukan pada tahun 2021 karena adanya pandemi *Covid-19* pada 2 tahun terakhir (Andy, 2023). Dari tahun ke tahun, pengungkapan aktivitas CSR berdasarkan standar GRI G4 masih dinilai kurang bervariasi karena hampir sama pada setiap tahunnya (Hayati & Okmawati, 2019). Minimnya pengungkapan aktivitas CSR oleh perusahaan inilah yang menyebabkan kurangnya sampel dalam penelitian ini sehingga hasil analisis regresi menjadi bias.

Tidak sejalan dengan teori legitimasi, dimana perusahaan memerlukan pengungkapan tambahan tentang aktivitas positif seperti tanggung jawab sosial perusahaan untuk mengimbangi persepsi negatif masyarakat. Sejalan dengan penelitian ini, penelitian Nurtanto & Wulandari (2024), Dewi et al. (2022) dan Hayati & Okmawati (2019) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Setyawan (2021) yang menyatakan bahwa *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.5.2 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Penghindaran Pajak

H2 dalam penelitian ini yaitu variabel *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 terlihat bahwa H2 **tidak didukung** yang berarti bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya, apabila *sales growth* naik, maka upaya penghindaran pajak perusahaan menjadi turun. Prinsipal (pemegang saham) memberikan wewenang kepada agen (manajemen) untuk mengelola laba yang diperoleh perusahaan. Untuk menjaga kepercayaan prinsipal, agen berusaha semaksimal mungkin untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan patuh terhadap peraturan perpajakan yang berlaku. Hal ini untuk menjaga citra dan eksistensi perusahaan di mata publik. Selain itu, besarnya laba yang dimiliki perusahaan menandakan

perusahaan mampu untuk membayar kewajiban perpajakannya sehingga tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Rosadani & Wulandari, 2023).

Hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi dimana demi menjaga hubungan yang baik antara pemegang saham dan manajemen, perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengurangi hubungannya dengan pemerintah karena dianggap menambah beban bagi perusahaan (Alfarasi & Muid, 2022). Apabila *sales growth* perusahaan naik, maka laba perusahaan pun ikut naik. Dengan perolehan laba yang tinggi, maka beban pajak yang dikenakan pemerintah terhadap perusahaan juga sama tingginya. Oleh karena itu, manajer berupaya untuk meminimalkan beban perpajakannya agar laba perusahaan tetap tinggi dan terlihat baik di mata pemegang saham. Sejalan dengan penelitian ini, penelitian Rosadani & Wulandari (2023) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Debora & Joni (2021) dan Alfarasi & Muid (2022) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.5.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

H3 dalam penelitian ini yaitu variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 terlihat bahwa H3 **tidak didukung** yang

berarti bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang memiliki proses bisnis mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Oleh karena itu, meskipun rata-rata *capital intensity* dalam sampel penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 46,92%. Hasil ini tidak mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak pada perusahaan sampel karena ini merupakan perusahaan manufaktur yang perlu melakukan pembelian aset tetap agar aktivitas operasional perusahaan tetap berjalan.

Capital intensity dideskripsikan dengan suatu keputusan yang diambil manajer dengan cara melakukan investasi modal dalam bentuk aset tetap maupun guna untuk meningkatkan profit perusahaan. Beban pajak akan berkurang apabila perusahaan mengakui beban depresiasi atas aset tetap. Namun, apabila aset tetap tersebut digunakan untuk membantu serta meningkatkan kegiatan operasional perusahaan, maka laba bersih akan meningkat dan melampaui beban depresiasi. Dapat disimpulkan bahwa investasi atas aset tetap lebih ditekankan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap tersebut dapat berupa tanah, gedung, mesin, peralatan, dan lain-lain. Tingginya aset tetap pada perusahaan akan mendorong peningkatan kapasitas produksi sehingga perolehan laba dapat lebih maksimal (Firmansyah & Bahri, 2023).

Tidak sejalan dengan teori agensi, dimana perusahaan yang mempunyai aset tetap, akan ada biaya depresiasi setiap tahun yang dapat dipergunakan manajer untuk mengurangi kewajiban perpajakannya. Akibatnya, beban pajak akan berkurang dan berimbas pada meningkatnya kinerja perusahaan. Sejalan dengan penelitian ini, penelitian Juliana et al. (2020), Mardianti (2020) dan Debora & Joni (2021) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Marlina & Darma (2022) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.5.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

H4 dalam penelitian ini yaitu variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran. Hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 memperlihatkan bahwa H4 **tidak didukung** yang berarti profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh nilai maksimum sebesar 36% sedangkan untuk rata-rata dari profitabilitas yaitu sebesar 7,85%. Hasil yang rendah ini mengindikasikan bahwa tidak ada upaya penghindaran pajak.

Perusahaan tetap dikenakan pajak sesuai dengan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh. Jadi, besar kecilnya keuntungan yang diperoleh, perusahaan tetap wajib membayar pajaknya sesuai dengan jumlah yang dikenakan pajak. Meskipun mengetahui informasi

mengenai keuntungan yang diperoleh perusahaan, manajemen tidak melakukan upaya penghindaran pajak dan upaya manipulasi laba setelah pajak untuk kepentingan manajemen itu sendiri (Virhan & Aprilyanti, 2022).

Tidak sejalan dengan hasil ini dengan teori agensi, dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan daripada pemegang saham. Akibatnya, manajemen (agen) diberi kewenangan untuk membuat keputusan dan mengelola aktivitas perusahaan. Tingginya profitabilitas, maka kewajiban perpajakannya juga tinggi. Banyak manajer yang lebih memahami keadaan perusahaan dengan merencanakan dan menggunakan penghindaran pajak untuk menghindari kewajiban perpajakannya. Jadi, manajer termotivasi untuk memanipulasi data dalam laporan aktivitas perusahaan (Fadhila & Andayani, 2022). Sejalan dengan penelitian ini, penelitian Widodo & Wulandari (2021), Mardianti (2020) dan Julisar (2022) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Debora & Joni (2021) dan Rosadani & Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.5.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

H5 dalam penelitian ini yaitu variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 memperlihatkan bahwa H5 **tidak didukung** yang berarti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pada analisis deskriptif, rata-rata dari *leverage* itu tergolong rendah yaitu sebesar 84,23%. Berdasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya antara hutang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak penghasilan, rasio DER ditetapkan sebesar 4:1 dengan rasio modal. Maka, nilai sebesar 84,23% itu hanya sebesar 0,84:1 dari rasio maksimal yang telah ditetapkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari perhitungan DER pada perusahaan sampel, diketahui bahwa sebanyak 98 sampel memiliki rasio hutang tidak lebih dari yang telah ditetapkan sedangkan 2 sampel lainnya memiliki rasio hutang lebih dari yang telah ditetapkan. Artinya, mayoritas perusahaan sampel tidak menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan utama sehingga perusahaan tidak memanfaatkan *leverage* untuk melakukan penghindaran pajak.

Dari segi teori keagenan, temuan penelitian ini tidak sejalan dengan prinsip teori keagenan. Aktivitas pendanaan perusahaan tercermin dalam *leverage*-nya. Struktur pendanaan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Ada kemungkinan bahwa prinsipal tidak menyetujui pendanaan tambahan untuk operasional perusahaan, sehingga mendorong agen untuk

mencari sumber pendanaan alternatif, seperti utang, untuk mengatasi kesenjangan pendanaan. Rasio *leverage* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan terutama mengandalkan modal sendiri untuk membiayai asetnya, sedangkan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa utang merupakan sumber utama pembiayaan aset. Sejalan dengan penelitian ini, penelitian Julisar (2022), Tanjaya & Nazir (2021) dan Tiong & Rakhman (2021) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Prasetyo & Arif (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh CSR, *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2022, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. CSR (X1) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya sedikit banyaknya pengungkapan item CSR pada laporan tahunan dan *sustainability report* tidak ada kaitannya dengan sikap perusahaan dalam menghindari kewajiban perpajakannya.
2. *Sales growth* (X2) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Untuk menjaga kepercayaan prinsipal, agen berusaha semaksimal mungkin untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan patuh terhadap peraturan perpajakan yang berlaku. Hal ini untuk menjaga citra dan eksistensi perusahaan di mata publik. Selain itu, besarnya laba yang dimiliki perusahaan menandakan perusahaan mampu untuk membayar kewajiban perpajakannya sehingga tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.
3. *Capital intensity* (X3) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Beban pajak akan berkurang apabila perusahaan mengakui beban depresiasi. Namun, apabila aset tetap digunakan untuk membantu serta meningkatkan kegiatan operasional perusahaan, maka laba bersih akan

meningkat dan melampaui beban depresiasi. Dapat disimpulkan bahwa investasi atas aset tetap lebih ditekankan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan.

4. Profitabilitas (X4) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan tetap dikenakan pajak sesuai dengan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh. Jadi, besar kecilnya keuntungan yang diperoleh, perusahaan tetap wajib membayar pajaknya sesuai dengan jumlah yang dikenakan pajak.
5. *Leverage* (X5) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya tidak ada keterkaitan antara tingkat hutang yang tinggi dengan perilaku penghindaran pajak. Tingginya tingkat hutang mengharuskan perusahaan melakukan pelaporan keuangan dengan hati-hati sehingga perusahaan tidak menghindari kewajiban perpajakannya karena dinilai berisiko

5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini hanya menunjukkan hasil yaitu 0,146. Nilai dari variabel CSR, *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas, dan *leverage* hanya mampu menjelaskan variabel penghindaran pajak yang diproksikan dengan CETR sebesar 14,6%. Sementara sisanya yang berjumlah 85,4% itu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

2. Sampel hanya terbatas pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia sehingga hasil penelitian belum dapat mewakili perusahaan pada keseluruhan sektor industri lain.

5.3 Saran

Dari keterbatasan di atas, maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat menerima saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berikutnya dapat menggunakan variabel independen lain sehingga dapat memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel penghindaran pajak. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel kepemilikan manajerial, koneksi politik, dan variabel lainnya untuk dapat diteliti.
2. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan peneliti selanjutnya untuk memperluas populasi perusahaan di sektor lain sehingga peneliti dapat membandingkan praktik penghindaran pajak antar sektor industri.

5.4 Implikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah maupun perusahaan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memperbaiki peraturan perpajakan yang berlaku khususnya terkait dengan pajak badan agar tidak ada celah yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menghindari kewajiban perpajakannya.

2. Bagi perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat mengatur strategi perencanaan perpajakannya secara legal agar tidak terjerumus pada aktivitas penghindaran pajak karena praktik tersebut dapat merugikan negara maupun perusahaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (E. Mahriani, Ed.). Aswaja Pressindo. <https://core.ac.uk/download/pdf/45258621.pdf>
- Ajron, M., & Yohanes, A. (2023). "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity dan Leverage Terhadap Tax Avoidance." 3(1), 1–16. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Akbar, Z., Irawati, W., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). "Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak." <https://doi.org/Http://Dx.Doi.Org/10.30656/Jak.V7i2.2307>
- Alfarasi, R., & Muid, D. (2022). "Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019)."
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). "Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1).
- Andy, C. (2023, September 5). *Tren dan Arah Sustainability Report Indonesia di Masa Mendatang*. Pwc.Com. <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2023/indonesian/tren-dan-arrah-sustainability-report-indonesia-di-masa-mendatang.html>
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). "Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018." *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 210. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.101>
- Carolina, M. (2020). "Analysis of Profitability and Leverage Towards Tax Avoidance." *Jurnal Budget*, 5(1).
- Cynthia, C., & Susanty, M. (2023). "Analisis Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia." 3(3), 13–26. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Debora, D., & Joni, E. (2021). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." 1(4), 349–362. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Dewi, B. N., & Maburur, A. (2022). "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Insentif Pejabat Eksekutif, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 4(15), 236–244.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2007). *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007*. <https://pajak.go.id/id/undang-undang-nomor-28-tahun-2007>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). "Organizational legitimacy: social values and organizational behavior." 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1388226>
- Erlely, T. (2023, April 2). "Penghindaran Pajak: Masalah yang Tak Kunjung Selesai di Indonesia." Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/timey74815/642950704addee623f3f1af3/penghindaran-pajak-masalah-yang-tak-kunjung-selesai-di-indonesia?page=all#section1>

- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). "Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance." *Owner*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Fernando, J. (2024, February 14). "Corporate Social Responsibility (CSR) Explained with Examples." Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/c/corp-social-responsibility.asp>
- Firmansyah, M. Y., & Bahri, S. (2023). "Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(3), 430–439. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.53401>
- Fitri, A. W. (2024). "Pengaruh Leverage, Komisaris Independen dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Perpajakan*, 3(1). <https://doi.org/V3i1.925>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (7th ed.). Badan Penerbit UNDIP. https://library.fbe.uui.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5668&keywords=ghozali
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., & Hamilton, J. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). John Wiley & Sons: New York. https://library.fbe.uui.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5385&keywords=godfrey
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). "Corporate social and environmental reporting A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77.
- Hayati, R., & Okmawati, Y. (2019). "Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018." *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen STIE Dharma Negara*, 4. www.idx.co.id
- Januari, D. M. D., & Suardikha, I. M. S. (2019). "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), 1653–1677. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p01>
- Jao, R., & Holly, A. (2022). "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size and Corporate Social Responsibility on Tax Avoidance." *Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal*, 4(1), 14–34. https://journal.unifa.ac.id/index.php/aaos_
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043Electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=94043http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Joni, E., & Fauziah, A. (2022). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI." *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(1), 291–302. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>

- Juliana, D., Ariefiara, D., & Nugraheni, R. (2020). "Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak." *Prosiding BIEMA*, 1, 1257–1271.
- Julisar, L. (2022). "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Faktor Lainnya Terhadap Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 705–720. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Kurniati, D. (2023, February 8). "Berperan Dominan di PDB, Industri Beri Porsi Besar ke Penerimaan Pajak." DDTC News. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/45536/berperan-dominan-di-pdb-industri-beri-porsi-besar-ke-penerimaan-pajak>
- Laia, K. (2020, December 3). "Dugaan Manipulasi Data Ekspor Pulp Larut, Kerugian Pajak Rp 1,9T." Betahita. <https://betahita.id/news/detail/5796/dugaan-manipulasi-data-ekspor-pulp-larut-kerugian-pajak-rp-1-9t.html.html>
- Lestari, E. K., & Marlinah, A. (2022). "Pengaruh Good Corporate Government, Corporate Social Responsibility, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak." *Media Bisnis*, 14(1), 41–56. <http://jurnaltsm.id/index.php/MB>
- Mahadi, T. (2021, March 28). "Indeks industri dasar dan kimia menguat 5,71% ytd, berikut pendorongnya." Kontan. <https://investasi.kontan.co.id/news/indeks-industri-dasar-dan-kimia-menguat-571-ytd-berikut-pendorongnya>
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Mardianti, I. V., & Ardini, L. (2020). "Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing, dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(4).
- Marlina, N., & Darma, S. S. (2022). "Pengaruh Sales Growth, Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Sektor Barang dan Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)." *Mizania: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 241–260.
- Maulidya, N. F. (2020). "Pengaruh Koneksi Politik, Leverage, Intensitas Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak" [UPN Veteran Jawa Timur]. <https://repository.upnjatim.ac.id/737/>
- Narsa, N. P. D. R. H. (2022, January 28). "Kecenderungan Perusahaan Melakukan Penghindaran Pajak: Berpengaruhkan Terhadap Keterbacaan Laporan Keuangan yang Rendah?" News Unair. <https://news.unair.ac.id/2022/01/28/kecenderungan-perusahaan-melakukan-penghindaran-pajak-berpengaruhkan-terhadap-keterbacaan-laporan-keuangan-yang-rendah-2/?lang=id>
- Nurtanto, D. R., & Wulandari, S. (2024). "Pengaruh CSR, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(1), 734–746. www.kemenkeu.go.id
- Parhusip, P. T., & Simarmata, M. F. (2022). "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Sales Growth, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar

- di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.” *Jurnal Akuntansi Universitas Katolik Santo Thomas*, 8(1), 119–133.
- Pohan, C. A. (2018). *Pedoman Lengkap Pajak Internasional: Konsep, Strategi, Dan Penerapan*. Gramedia.
https://library.fbe.uui.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5280&keywords=pohan
- Prasetyo, W. F., & Arif, A. (2022). “Pengaruh Profitabilitas, Corporate Social Responsibility, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak.” *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 375–390.
<https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14365>
- Putri, F. H., & Akhadi, I. (2021). “Faktor Determinan yang Mempengaruhi Upaya Penghindaran Pajak.” *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 123–138.
<http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni, I. (2022). “Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur.” *Owner*, 6(1), 677–689.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.637>
- Rahmadany, N., & Adiwibowo, A. S. (2021). “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Persaingan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2019).” *Jurnal Akuntansi UNDIP*, 10(2), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rinaldi, M., Respati, N. W., & Fatimah, F. (2020). “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Political Connection, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Aggressiveness.” *SIMAK*, 18(02), 149–171.
<https://doi.org/10.35129/simak.v18i02.118>
- Rosadani, N. S. P., & Wulandari, S. (2023). “Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak.” *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1).
- Sari, H. P., & Djumena, E. (2023, July 26). *Pajak dari Industri Pengolahan Turun, Kemenperin: Masih Penyumbang Terbesar Penerimaan*. Kompas.
https://money.kompas.com/read/2023/07/26/221200426/pajak-dari-industri-pengolahan-turun-kemenperin--masih-penyumbang-terbesar?jxrecoid=a193b750-d937-4a2b-8874-63d910b6e42d~kg_internal&source=widgetML&engine=V
- Setyawan, S. (2021). “Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 152–161. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.17992>
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). “Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 311–322.
- Sukmana, Y. (2020, November 3). “RI Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun Akibat Penghindaran Pajak.” Kompas.
<https://money.kompas.com/read/2020/11/23/183000126/ri-diperkirakan-rugi-rp-68-7-triliun-akibat-penghindaran-pajak>

- Susanto, A., & Veronica, V. (2022). "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Penghindaran Pajak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Owner*, 6(1), 541–553. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.551>
- Tahar, A., & Rachmawati, D. (2020). "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)." *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 18(1), 98–115.
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019." *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Tanjung, M. R., & Amin, M. N. (2022). "Pengaruh Leverage, Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan Periode 2017 - 2021." *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 567–582. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v2i2.14654>
- Theodora, A. (2023, July 24). "Kontribusi Setoran Pajak dari Sektor Manufaktur Menurun." *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/07/23/kontribusi-setoran-pajak-dari-sektor-manufaktur-menurun>
- Tiong, K., & Rakhman, F. (2021). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019." *Buana Akuntansi*, 6(1).
- Virhan, & Aprilyanti, R. (2022). "The Effect Of Profitability, Capital Intensity and Company Size On Tax Avoidance (Empirical Study On Food and Beverages Sector Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange 2018-2021)." *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 1(3). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Wall Street Mojo. (2024). "Penghindaran Pajak." WallStreetMojo. https://www-wallstreetmojo-com.translate.goog/tax-avoidance/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Widodo, S. W., & Wulandari, S. (2021). "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak." *SIMAK*, 19(1), 152–173.
- Yulianti, S. (2023). "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak" [Universitas Sangga Buana YPKP]. <http://repository.usbypkp.ac.id/3838/6/SKRIPSI%20SELF%20YULIANTI%201112191058%20%281%29.pdf>
- Zoebar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25–40. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6315>

LAMPIRAN 1

Daftar Perusahaan Sampel

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	SMBR	PT Semen Baturaja Tbk.
2	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
3	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
4	MARK	PT Mark Dynamics Indonesia Tbk.
5	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.
6	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk.
7	AGII	PT Samator Indo Gas Tbk.
8	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
9	EKAD	Ekadharma International Tbk.
10	MOLI	PT Madusari Murni Indah Tbk.
11	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk.
12	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.
13	IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk.
14	PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk.
15	TALF	PT Tunas Alfin Tbk.
16	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
17	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.
19	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.
20	SPMA	Suparma Tbk.

LAMPIRAN 2
Analisis Nilai CETR

No	Kode	BEBAN PAJAK				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	SMBR	56.926.290	265.889	365.931	411.848	526.292
2	SMGR	542.907	616.721	1.195.316	1.227.909	1.035.764
3	ARNA	55.097.062.037	66.496.366.102	58.526.382.894	115.307.775.174	163.911.947.270
4	MARK	34.290.737.594	41.153.608.946	25.790.718.732	99.781.682.814	119.694.030.917
5	MLIA	80.146.021	163.736.787	41.324.626	55.302.312	289.834.683
6	ALKA	0	2.589.412	1.493.277	0	503.530
7	AGII	19.101	22.018	18.322	18.828	39.485
8	DPNS	2.967.432.362	1.364.878.143	2.060.314.341	5.463.232.214	7.123.631.037
9	EKAD	29.115.691.717	30.483.889.023	22.754.445.504	37.608.893.444	28.919.554.781
10	MOLI	32.524.948	28.172.293	25.951.055	29.285.421	16.716.822
11	AKPI	42.295.469	36.082.039	9.594.782	55.182.793	77.524.545
12	IGAR	27.168.554.186	21.766.110.579	18.889.933.731	28.512.723.615	50.645.972.528
13	IMPC	33.682.665.107	47.449.656.619	40.587.818.926	63.139.619.038	91.807.016.043
14	PBID	144.430.375	95.125.457	86.753.190	126.175.182	152.887.833
15	TALF	14.155.089.100	20.270.528.875	6.667.758.094	10.449.158.148	14.077.514.071
16	CPIN	918.248	1.949.684	1.166.389	1.105.266	1.326.129
17	JPFA	773.175	1.212.233	335.394	796.896	767.234
18	FASW	220.967.658.625	529.197.976.136	77.673.147.327	211.242	139.365
19	KDSI	33.565.882.403	30.833.924.584	19.969.593.099	23.674.696.292	37.029.286.138
20	SPMA	17.327.208.596	16.294.816.033	23.616.087.504	45.837.863.354	53.389.057.236

LABA SEBELUM PAJAK				
2018	2019	2020	2021	2022
145.356.709	86.572.265	36.467.602	68.354.164	115.267.044
4.104.959	3.195.775	3.488.650	3.537.704	3.298.835
211.729.940.176	291.607.365.374	420.626.406.830	609.653.614.511	746.096.093.997
111.210.294.119	118.687.394.018	186.691.686.387	505.578.068.397	317.066.207.437
264.824.823	187.176.793	120.544.205	828.830.394	1.092.813.462
22.922.823	9.944.133	8.177.691	177.262.076	48.544.749
147.639	138.137	96.179	275.898	138.850
12.347.569.714	5.302.563.264	4.461.029.495	28.186.888.107	34.552.481.023
101.455.415.901	111.834.501.956	123.522.654.770	137.720.156.180	97.911.441.932
129.117.520	86.119.078	106.949.083	59.558.773	22.377.975
91.686.890	78.501.405	40.676.936	221.678.190	290.817.325
61.747.960.127	83.534.447.014	83.166.786.329	135.948.996.651	133.379.287.740
119.392.319.830	135.372.268.999	177.448.910.900	256.863.582.547	416.828.955.784
385.050.642	297.821.465	489.217.622	531.121.667	453.472.989
70.378.904.432	39.529.863.107	28.621.059.866	31.098.991.418	59.508.181.386
4.551.485	3.632.174	4.767.698	4.633.546	3.537.180
3.089.839	2.572.708	1.679.091	2.793.847	1.954.529
1.988.090.191.158	1.220.595.729.710	362.806.757.676	841.056	168.600
103.955.745.914	94.926.825.515	82.952.707.385	98.670.516.829	108.084.354.815
109.673.317.782	176.640.361.124	195.503.438.222	377.509.626.634	431.445.937.156

CETR				
2018	2019	2020	2021	2022
0,392	0,003	0,010	0,006	0,005
0,132	0,193	0,343	0,347	0,314
0,260	0,228	0,139	0,189	0,220
0,308	0,347	0,138	0,197	0,378
0,303	0,875	0,343	0,067	0,265
0,000	0,260	0,183	0,000	0,010
0,129	0,159	0,190	0,068	0,284
0,240	0,257	0,462	0,194	0,206
0,287	0,273	0,184	0,273	0,295
0,252	0,327	0,243	0,492	0,747
0,461	0,460	0,236	0,249	0,267
0,440	0,261	0,227	0,210	0,380
0,282	0,351	0,229	0,246	0,220
0,375	0,319	0,177	0,238	0,337
0,201	0,513	0,233	0,336	0,237
0,202	0,537	0,245	0,239	0,375
0,250	0,471	0,200	0,285	0,393
0,111	0,434	0,214	0,251	0,827
0,323	0,325	0,241	0,240	0,343
0,158	0,092	0,121	0,121	0,124

LAMPIRAN 3
Analisis Nilai CSR

No	Kode	<i>Corporate Social Responsibility</i>				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	SMBR	0,165	0,220	0,253	0,220	0,253
2	SMGR	0,187	0,220	0,176	0,176	0,220
3	ARNA	0,077	0,088	0,110	0,231	0,220
4	MARK	0,044	0,077	0,121	0,275	0,308
5	MLIA	0,132	0,165	0,165	0,132	0,198
6	ALKA	0,132	0,121	0,132	0,242	0,220
7	AGII	0,088	0,132	0,154	0,132	0,352
8	DPNS	0,198	0,176	0,165	0,165	0,154
9	EKAD	0,044	0,055	0,055	0,088	0,088
10	MOLI	0,055	0,011	0,044	0,374	0,352
11	AKPI	0,110	0,110	0,110	0,110	0,110
12	IGAR	0,011	0,055	0,110	0,242	0,242
13	IMPC	0,099	0,088	0,143	0,330	0,341
14	PBID	0,011	0,011	0,011	0,011	0,011
15	TALF	0,033	0,044	0,011	0,209	0,297
16	CPIN	0,055	0,055	0,231	0,264	0,132
17	JPFA	0,121	0,132	0,121	0,429	0,341
18	FASW	0,110	0,099	0,099	0,055	0,187
19	KDSI	0,033	0,033	0,044	0,055	0,143
20	SPMA	0,022	0,022	0,011	0,165	0,176

LAMPIRAN 4
Analisis Nilai Sales Growth

No	Kode	Penjualan Tahun Sekarang				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	SMBR	1.995.807.528	1.999.516.771	1.721.907.150	1.751.585.770	1.881.767.356
2	SMGR	30.687.625.970	40.368.107.000	35.171.668.000	34.957.871.000	36.378.597.000
3	ARNA	1.971.478.070.171	2.151.801.131.686	2.211.743.593.136	2.554.880.982.584	2.586.665.297.217
4	MARK	325.472.602.675	361.544.998.431	565.439.688.892	1.193.506.756.539	823.656.040.401
5	MLIA	5.576.944.266	3.887.075.800	3.736.112.780	4.450.121.257	5.073.812.958
6	ALKA	3.592.798.235	2.218.385.509	2.044.132.602	3.470.466.702	4.131.540.432
7	AGII	2.073.258	2.203.617	2.188.179	2.738.813	2.612.464
8	DPNS	143.382.081.850	118.917.403.800	96.644.910.643	147.210.449.631	200.912.586.007
9	EKAD	739.578.860.399	758.299.364.555	671.540.878.728	629.879.334.779	614.476.876.092
10	MOLI	1.190.490.137	1.122.522.594	1.472.641.715	1.612.054.076	1.515.319.792
11	AKPI	2.387.420.036	2.251.123.299	2.230.113.093	2.702.959.888	3.105.631.649
12	IGAR	777.316.506.801	776.541.441.414	739.402.296.030	970.111.806.482	1.083.672.730.660
13	IMPC	1.395.298.815.177	1.495.759.701.262	1.797.514.877.242	2.227.367.211.794	2.808.698.656.787
14	PBID	4.353.287.585	4.632.864.612	3.870.552.460	4.441.512.773	5.030.424.255
15	TALF	741.055.147.778	924.654.057.926	1.022.101.048.870	1.047.891.188.545	1.318.100.566.433
16	CPIN	53.957.604	42.501.146	42.518.782	51.698.249	56.867.544
17	JPFA	34.012.965	38.872.084	36.964.948	44.878.300	48.972.085
18	FASW	9.938.310.691.326	8.268.503.880.196	7.909.812.330.437	11.932.773.000.000	10.890.282.000.000
19	KDSI	2.327.951.625.610	2.234.941.096.110	1.923.089.935.410	2.241.085.126.185	2.352.412.014.545
20	SPMA	2.389.268.903.462	2.514.161.429.045	2.151.494.981.968	2.794.452.671.851	3.138.054.094.849

Penjualan Tahun Sebelumnya				
2017	2018	2019	2020	2021
1.551.524.990	1.995.807.528	1.999.516.771	1.721.907.150	1.751.585.770
27.813.664.176	30.687.626.000	40.368.107.000	35.171.668.000	36.702.301.000
1.732.985.361.870	1.971.478.070.171	2.151.801.131.686	2.211.743.593.136	2.554.880.982.584
239.786.317.679	325.472.602.675	361.544.998.431	565.439.688.892	1.193.506.756.539
6.277.135.709	5.576.944.266	3.887.075.800	3.736.112.780	4.450.121.257
1.932.783.905	3.592.798.235	2.218.385.509	2.044.132.602	3.470.466.702
1.838.417	2.073.258	2.203.617	2.188.179	2.738.813
111.294.849.755	143.382.081.850	118.917.403.800	96.644.910.643	147.210.449.631
643.591.823.505	739.578.860.399	758.299.364.555	671.540.878.728	629.879.334.779
1.132.232.734	1.190.490.137	1.122.522.594	1.472.641.715	1.612.054.076
2.064.857.643	2.387.420.036	2.251.123.299	2.230.113.093	2.702.959.888
761.926.952.217	777.316.506.801	776.541.441.414	739.402.296.030	970.111.806.482
1.193.054.430.825	1.395.298.815.177	1.495.759.701.262	1.797.514.877.242	2.227.367.211.794
3.490.087.264	4.353.287.585	4.632.864.612	3.870.552.460	4.441.512.773
646.087.885.410	741.055.147.778	924.654.057.926	1.022.101.048.870	1.047.891.188.545
49.367.386	53.957.604	42.501.146	42.518.782	51.698.249
29.602.688	34.012.965	38.872.084	36.964.948	44.878.300
7.337.185.138.762	9.938.310.691.326	8.268.503.880.196	7.909.812.330.437	11.932.773.000.000
2.245.519.457.754	2.327.951.625.610	2.234.941.096.110	1.923.089.935.410	2.241.085.126.185
2.093.137.904.266	2.389.268.903.462	2.514.161.429.045	2.151.494.981.968	2.794.452.671.851

<i>Sales Growth</i>				
2018	2019	2020	2021	2022
0,286	0,002	-0,139	0,017	0,074
0,103	0,315	-0,129	-0,006	-0,009
0,138	0,091	0,028	0,155	0,012
0,357	0,111	0,564	1,111	-0,310
-0,112	-0,303	-0,039	0,191	0,140
0,859	-0,383	-0,079	0,698	0,190
0,128	0,063	-0,007	0,252	-0,046
0,288	-0,171	-0,187	0,523	0,365
0,149	0,025	-0,114	-0,062	-0,024
0,051	-0,057	0,312	0,095	-0,060
0,156	-0,057	-0,009	0,212	0,149
0,020	-0,001	-0,048	0,312	0,117
0,170	0,072	0,202	0,239	0,261
0,247	0,064	-0,165	0,148	0,133
0,147	0,248	0,105	0,025	0,258
0,093	-0,212	0,000	0,216	0,100
0,149	0,143	-0,049	0,214	0,091
0,355	-0,168	-0,043	0,509	-0,087
0,037	-0,040	-0,140	0,165	0,050

LAMPIRAN 5
Analisis Nilai *Capital Intensity*

No	Kode	Aset Tetap Bersih				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	SMBR	4.012.558.978	4.499.286.907	4.242.524.144	4.132.635.897	4.043.993.169
2	SMGR	32.748.895.968	56.601.702.000	56.053.483.000	54.720.267.000	57.805.992.000
3	ARNA	795.547.807.911	799.758.119.934	767.222.504.498	766.149.629.601	945.337.647.904
4	MARK	150.750.138.714	205.864.426.823	358.409.938.705	488.039.263.646	561.112.557.410
5	MLIA	4.076.950.726	4.184.063.703	4.487.169.898	4.414.851.819	4.437.447.230
6	ALKA	20.228.835	16.739.396	9.929.636	10.682.371	11.086.794
7	AGII	4.835.210	5.092.495	4.827.633	5.466.207	5.469.351
8	DPNS	10.910.763.194	10.075.298.217	8.801.944.541	11.457.269.574	10.395.937.743
9	EKAD	371.559.780.027	455.499.161.587	474.173.694.707	440.278.248.406	467.945.008.363
10	MOLI	581.541.540	785.564.145	1.092.105.963	1.083.594.365	1.088.629.602
11	AKPI	1.675.087.492	1.521.317.226	1.555.991.249	1.863.695.431	1.996.400.411
12	IGAR	129.189.294.974	144.745.920.744	140.087.552.996	126.819.959.998	121.859.771.717
13	IMPC	757.379.485.281	851.624.396.191	907.748.683.255	919.831.502.753	1.088.481.164.598
14	PBID	543.172.788	646.162.007	736.342.962	1.017.327.697	1.061.752.620
15	TALF	570.873.765.937	840.773.505.144	965.782.828.798	1.006.930.999.941	1.145.732.465.164
16	CPIN	11.685.261	13.521.979	14.494.330	16.255.596	17.627.978
17	JPFA	7.935.353	10.707.724	11.143.803	11.509.654	12.497.177
18	FASW	7.263.839.935.749	7.847.119.795.753	8.485.611.471.915	8.902.641.000.000	9.178.759.000.000
19	KDSI	524.053.587.271	586.699.930.470	552.917.461.644	515.806.733.821	498.613.362.988
20	SPMA	1.367.186.114.023	1.438.907.503.522	1.659.143.550.952	1.711.988.805.498	1.829.176.330.361

Total Aset				
2018	2019	2020	2021	2022
5.538.079.503	5.571.270.204	5.737.175.560	5.817.745.619	5.211.248.525
51.155.890.227	79.807.067.000	78.006.244.000	76.504.240.000	82.960.012.000
1.652.905.985.730	1.799.137.069.343	1.970.340.289.520	2.243.523.072.803	2.578.868.615.545
318.080.326.465	441.254.067.741	719.726.855.599	1.078.458.868.349	1.005.368.365.991
5.263.726.099	5.758.102.626	5.745.215.496	6.121.601.356	6.806.945.264
648.968.295	604.824.614	418.630.902	499.393.053	638.952.801
6.647.755	7.020.980	7.121.458	8.164.599	8.041.989
322.185.012.261	318.141.387.900	317.310.718.779	362.242.571.405	405.675.831.614
853.267.454.400	968.234.349.565	1.081.979.820.386	1.165.564.745.263	1.221.291.885.832
707.897.980	1.872.712.715	2.279.580.714	2.275.216.679	2.182.945.756
3.070.410.492	2.776.775.756	2.644.267.716	3.335.740.359	3.590.544.764
570.197.810.698	617.594.780.669	665.863.417.235	809.371.584.010	863.638.556.466
2.370.198.817.803	2.501.132.856.219	2.697.100.062.756	2.858.166.022.131	3.435.475.875.401
2.295.734.967	2.338.919.728	2.421.301.079	2.795.959.663	3.040.363.137
984.597.771.989	1.329.083.050.439	1.474.472.516.166	1.569.929.936.844	1.797.280.792.145
27.645.118	29.109.408	31.159.291	35.446.051	39.847.545
23.038.028	26.650.895	25.951.760	28.589.656	32.690.887
10.965.118.708.784	10.751.992.944.302	11.513.044.288.721	13.302.224.000.000	12.877.846.000.000
1.391.416.464.512	1.253.650.408.375	1.245.707.236.962	1.353.868.759.222	1.289.211.450.108
2.282.845.632.924	2.372.130.750.775	2.316.065.006.133	2.746.153.295.147	3.239.231.499.990

<i>Capital Intensity</i>				
2018	2019	2020	2021	2022
0,725	0,808	0,739	0,710	0,776
0,640	0,709	0,719	0,715	0,697
0,481	0,445	0,389	0,341	0,367
0,474	0,467	0,498	0,453	0,558
0,775	0,727	0,781	0,721	0,652
0,031	0,028	0,024	0,021	0,017
0,727	0,725	0,678	0,670	0,680
0,034	0,032	0,028	0,032	0,026
0,435	0,470	0,438	0,378	0,383
0,822	0,419	0,479	0,476	0,499
0,546	0,548	0,588	0,559	0,556
0,227	0,234	0,210	0,157	0,141
0,320	0,340	0,337	0,322	0,317
0,237	0,276	0,304	0,364	0,349
0,580	0,633	0,655	0,641	0,637
0,423	0,465	0,465	0,459	0,442
0,344	0,402	0,429	0,403	0,382
0,662	0,730	0,737	0,669	0,713
0,377	0,468	0,444	0,381	0,387
0,599	0,607	0,716	0,623	0,565

LAMPIRAN 6
Analisis Nilai ROA

No	Kode	Laba Bersih				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	SMBR	73.564.912	27.593.178	1.189.571	58.355.914	86.750.041
2	SMGR	3.517.373.733	2.268.151.000	2.317.236.000	2.157.170.000	2.918.601.000
3	ARNA	158.891.252.212	200.335.000.295	316.587.774.083	476.481.455.874	588.522.715.180
4	MARK	82.294.005.201	87.885.211.526	146.354.391.839	391.167.974.381	290.140.694.741
5	MLIA	189.082.238	126.773.341	55.089.347	726.103.302	1.006.120.133
6	ALKA	21.603.100	7.619.315	1.088.653	22.657.827	50.891.608
7	AGII	118.462	167.239	97.501	214.372	140.733
8	DPNS	10.866.601.490	6.230.884.067	3.374.791.512	23.147.561.947	26.951.121.522
9	EKAD	74.342.725.782	149.902.584.428	98.529.684.739	110.680.838.874	118.954.799.644
10	MOLI	101.959.094	56.460.626	222.865.044	40.768.075	13.028.875
11	AKPI	107.221.262	18.469.014	68.930.968	164.432.855	338.452.615
12	IGAR	45.825.707.894	60.649.376.118	64.486.782.911	104.524.411.336	103.967.446.695
13	IMPC	121.885.045.875	84.438.375.353	107.180.917.180	211.361.544.119	318.060.531.068
14	PBID	306.090.533	218.885.581	374.237.632	540.379.070	358.047.564
15	TALF	46.274.460.023	234.244.613.412	13.676.730.051	27.498.732.096	138.721.742.965
16	CPIN	4.599.333	3.625.442	3.813.732	3.636.892	2.948.199
17	JPFA	2.433.191	1.854.970	822.833	2.196.458	1.283.398
18	FASW	1.401.437.708.670	974.174.946.837	346.328.978.312	685.067.000.000	181.003.000.000
19	KDSI	69.631.528.292	53.034.379.616	55.312.205.779	69.843.848.835	76.887.594.355
20	SPMA	82.414.344.052	122.928.914.596	153.853.463.755	315.799.851.657	330.814.929.941

Total Aset				
2018	2019	2020	2021	2022
5.538.079.503	5.571.270.204	5.737.175.560	5.817.745.619	5.211.248.525
51.155.890.227	79.807.067.000	78.006.244.000	76.504.240.000	82.960.012.000
1.652.905.985.730	1.799.137.069.343	1.970.340.289.520	2.243.523.072.803	2.578.868.615.545
318.080.326.465	441.254.067.741	719.726.855.599	1.078.458.868.349	1.005.368.365.991
5.263.726.099	5.758.102.626	5.745.215.496	6.121.601.356	6.806.945.264
648.968.295	604.824.614	418.630.902	499.393.053	638.952.801
6.647.755	7.020.980	7.121.458	8.164.599	8.041.989
322.185.012.261	318.141.387.900	317.310.718.779	362.242.571.405	405.675.831.614
853.267.454.400	968.234.349.565	1.081.979.820.386	1.165.564.745.263	1.221.291.885.832
707.897.980	1.872.712.715	2.279.580.714	2.275.216.679	2.182.945.756
3.070.410.492	2.776.775.756	2.644.267.716	3.335.740.359	3.590.544.764
570.197.810.698	617.594.780.669	665.863.417.235	809.371.584.010	863.638.556.466
2.370.198.817.803	2.501.132.856.219	2.697.100.062.756	2.858.166.022.131	3.435.475.875.401
2.295.734.967	2.338.919.728	2.421.301.079	2.795.959.663	3.040.363.137
984.597.771.989	1.329.083.050.439	1.474.472.516.166	1.569.929.936.844	1.797.280.792.145
27.645.118	29.109.408	31.159.291	35.446.051	39.847.545
23.038.028	26.650.895	25.951.760	28.589.656	32.690.887
10.965.118.708.784	10.751.992.944.302	11.513.044.288.721	13.302.224.000.000	12.877.846.000.000
1.391.416.464.512	1.253.650.408.375	1.245.707.236.962	1.353.868.759.222	1.289.211.450.108
2.282.845.632.924	2.372.130.750.775	2.316.065.006.133	2.746.153.295.147	3.239.231.499.990

ROA				
2018	2019	2020	2021	2022
0,013	0,005	0,000	0,010	0,017
0,069	0,028	0,030	0,028	0,035
0,096	0,111	0,161	0,212	0,228
0,259	0,199	0,203	0,363	0,289
0,036	0,022	0,010	0,119	0,148
0,033	0,013	0,003	0,045	0,080
0,018	0,024	0,014	0,026	0,017
0,034	0,020	0,011	0,064	0,066
0,087	0,155	0,091	0,095	0,097
0,144	0,030	0,098	0,018	0,006
0,035	0,007	0,026	0,049	0,094
0,080	0,098	0,097	0,129	0,120
0,051	0,034	0,040	0,074	0,093
0,133	0,094	0,155	0,193	0,118
0,047	0,176	0,009	0,018	0,077
0,166	0,125	0,122	0,103	0,074
0,106	0,070	0,032	0,077	0,039
0,128	0,091	0,030	0,052	0,014
0,050	0,042	0,044	0,052	0,060
0,036	0,052	0,066	0,115	0,102

LAMPIRAN 7
Analisis Nilai DER

No	Kode	Total Kewajiban				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	SMBR	2.064.408.447	2.088.977.112	2.329.286.953	2.351.501.098	2.124.332.191
2	SMGR	18.419.594.705	43.915.143.000	40.571.674.000	34.940.122.000	33.270.652.000
3	ARNA	556.309.556.626	622.355.306.743	665.401.637.797	670.353.190.326	745.695.258.308
4	MARK	80.324.456.509	142.230.988.429	310.254.413.728	334.818.456.747	161.587.275.147
5	MLIA	3.022.358.125	3.225.135.741	3.066.953.863	2.644.583.432	2.323.807.207
6	ALKA	548.236.812	500.032.251	313.427.196	370.570.531	455.181.958
7	AGII	3.499.963	3.721.416	3.739.317	4.581.674	4.346.105
8	DPNS	44.476.413.260	36.039.752.024	32.487.055.094	54.285.716.417	75.717.897.528
9	EKAD	128.684.953.153	115.690.798.743	129.617.262.724	135.165.299.199	108.448.241.205
10	MOLI	705.279.760	691.923.883	889.592.205	781.382.414	677.054.913
11	AKPI	1.836.576.739	1.531.819.965	1.330.380.957	1.872.726.945	1.819.078.887
12	IGAR	87.283.567.361	80.669.409.164	72.281.042.223	117.903.045.612	76.709.432.048
13	IMPC	997.975.486.781	1.092.845.023.431	1.231.192.233.990	1.169.803.527.245	1.210.746.099.447
14	PBID	751.597.581	670.694.230	492.491.798	500.347.722	594.336.031
15	TALF	176.218.785.183	320.791.791.518	454.287.199.938	522.245.888.520	610.875.000.856
16	CPIN	8.253.944	8.213.550	7.809.608	10.296.052	13.520.331
17	JPFA	12.823.219	14.754.081	14.539.790	15.486.946	19.036.110
18	FASW	6.676.781.411.219	6.059.395.120.910	6.930.049.292.233	8.176.900.000.000	7.866.388.000.000
19	KDSI	836.245.435.111	645.444.999.358	582.239.031.320	652.355.217.431	551.310.313.962
20	SPMA	1.013.266.115.558	994.592.156.971	784.672.948.574	930.679.950.301	1.092.943.225.203

Total Modal				
2018	2019	2020	2021	2022
3.473.671.056	3.482.293.092	3.407.888.607	3.466.244.521	3.086.916.334
32.736.295.522	33.891.924.000	35.653.335.000	39.782.883.000	47.239.360.000
1.096.596.429.104	1.176.781.762.600	1.304.938.651.723	1.573.169.882.477	1.833.173.357.237
237.737.869.956	299.023.079.312	409.472.441.871	743.640.411.602	843.781.090.844
2.241.367.974	2.532.966.885	2.678.261.633	3.477.017.924	4.483.138.057
100.731.483	104.792.363	105.203.706	128.822.522	183.770.843
3.147.792	3.299.564	3.382.141	3.582.925	3.695.974
277.708.599.001	282.101.635.876	284.823.663.685	307.956.854.988	329.957.934.086
724.582.501.247	852.543.550.822	952.362.557.662	1.030.399.446.064	1.112.843.644.627
1.162.965.839	1.180.788.832	1.389.988.509	1.493.834.265	1.505.890.843
1.233.833.753	1.244.955.791	1.313.886.759	1.463.013.414	1.771.465.877
482.914.243.337	536.925.371.505	593.582.375.012	691.468.538.398	786.929.124.418
1.372.223.331.022	1.408.287.832.788	1.465.907.828.766	1.688.362.494.886	2.224.729.775.954
1.544.137.386	1.668.225.498	1.928.809.281	2.295.611.941	2.446.027.106
808.378.986.806	1.008.291.258.921	1.020.185.316.228	1.047.684.048.324	1.186.405.791.289
19.391.174	20.895.858	23.349.683	25.149.999	26.327.214
10.214.809	11.896.814	11.411.970	13.102.710	13.654.777
4.288.337.297.565	4.692.597.823.392	4.582.994.996.488	5.125.324.000.000	5.011.458.000.000
555.171.029.401	608.205.409.017	663.468.205.642	701.513.541.791	737.901.136.146
1.254.609.679.208	1.377.538.593.804	1.531.392.057.559	1.815.473.344.846	2.146.288.274.787

DER				
2018	2019	2020	2021	2022
0,594	0,600	0,683	0,678	0,688
0,563	1,296	1,138	0,878	0,704
0,507	0,529	0,510	0,426	0,407
0,338	0,476	0,758	0,450	0,192
1,348	1,273	1,145	0,761	0,518
5,443	4,772	2,979	2,877	2,477
1,112	1,128	1,106	1,279	1,176
0,160	0,128	0,114	0,176	0,229
0,178	0,136	0,136	0,131	0,097
0,606	0,586	0,640	0,523	0,450
1,489	1,230	1,013	1,280	1,027
0,181	0,150	0,122	0,171	0,097
0,727	0,776	0,840	0,693	0,544
0,487	0,402	0,255	0,218	0,243
0,218	0,318	0,445	0,498	0,515
0,426	0,393	0,334	0,409	0,514
1,255	1,240	1,274	1,182	1,394
1,557	1,291	1,512	1,595	1,570
1,506	1,061	0,878	0,930	0,747
0,808	0,722	0,512	0,513	0,509

LAMPIRAN 8

Hasil Analisis deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	100	.01	.43	.1403	.09682
Sales Growth	100	-.38	1.11	.1032	.22268
Capital Intensity	100	.02	.82	.4692	.21806
ROA	100	.00	.36	.0785	.06714
DER	100	.10	5.44	.8423	.82541
CETR	100	.00	.87	.2661	.15306
Valid N (listwise)	100				

LAMPIRAN 9
Hasil Uji Normalitas

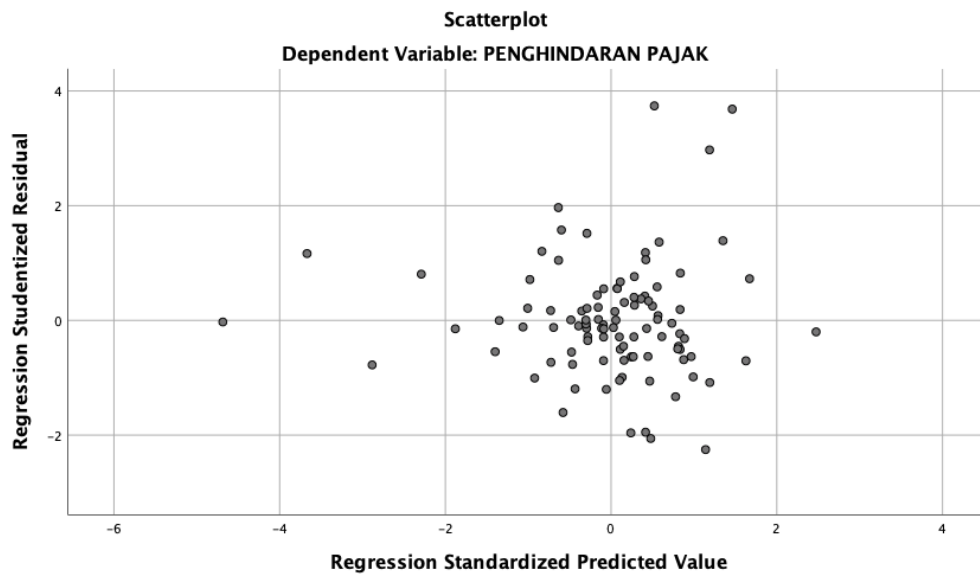
			Unstandardized Residual
N			100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.14240701
Most Extreme Differences	Absolute		.105
	Positive		.105
	Negative		-.080
Test Statistic			.105
Asymp. Sig. (2-tailed)			.009 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.211 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.201
		Upper Bound	.222

LAMPIRAN 10
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.298	.055		5.468	.000		
CSR	.114	.154	.072	.742	.460	.976	1.024
Sales Growth	-.240	.073	-.349	-3.280	.001	.812	1.232
Capital Intensity	-.023	.070	-.033	-.336	.738	.935	1.070
ROA	.047	.255	.021	.183	.855	.737	1.357
DER	-.019	.020	-.103	-.961	.339	.799	1.252

LAMPIRAN 11

Hasil Uji Heteroskedastisitas



LAMPIRAN 12

Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.367	.134	.088	.14615	1.301

LAMPIRAN 13

Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson Penyembuhan Cochrane-

Orcutt

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.435	.189	.146	.13681	1.862

LAMPIRAN 14

Hasil Uji Regresi Linear Berganda Setelah Perubahan Model Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.191	.042		4.501	.000
CSR	.200	.157	.119	1.277	.205
Sales Growth	-.255	.064	-.410	-3.968	.000
Capital Intensity	-.041	.083	-.048	-.494	.622
ROA	.096	.289	.035	.330	.742
DER	-.020	.024	-.186	-.818	.415

LAMPIRAN 15

Hasil Uji Signifikansi F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.407	5	.081	4.345	.001 ^b
Residual	1.741	93	.019		
Total	2.147	98			

LAMPIRAN 16

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.435	.189	.146	.13681	1.862

LAMPIRAN 17**Hasil Uji Signifikansi T**

Variabel	Ekspek	Koefisien	Sig.	A	Hasil
CSR	+	.200	.205	.05	Hipotesis Tidak Didukung
Sales Growth	+	-.255	.000	.05	Hipotesis Tidak Didukung
Capital Intensity	+	-.041	.622	.05	Hipotesis Tidak Didukung
ROA	+	.096	.742	.05	Hipotesis Tidak Didukung
DER	+	-.020	.415	.05	Hipotesis Tidak Didukung